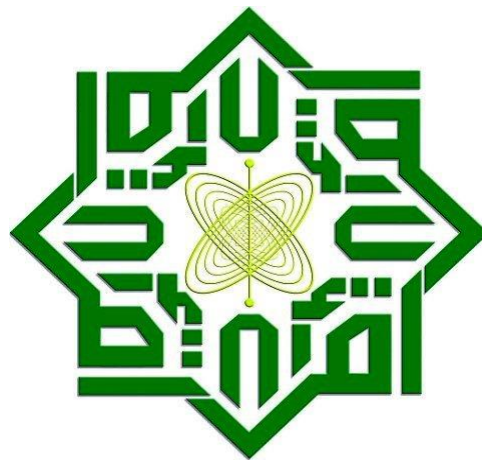


# **JIHAD DALAM PANDANGAN M. QURAISH SHIHAB**

**( Study Analisis Tentang Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir Al-Mishbah  
dan Implementasinya dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara )**

## **DISERTASI**

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat  
guna memperoleh gelar Doktor Hukum Keluarga



**UIN SUSKA RIAU**

**Oleh:**

**Ade Jamarudin**

**NIM: 31395107072**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**2020 M./ 1441 H**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan taufiq dan hidayahnya, untuk meraih keselamatan dunia dan akhirat. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan atas penyampai risalah Ilahiyah, pimpinan agung dunia, pencerah peradaban, yaitu Muhammad Rasulullah saw. Semoga kita menjadi umatnya yang *rahmatanlilalamin*, dapat meneladani seluruh jejak beliau, selamat dari huru hara hari kiamat dan masuk syurga *bighairi hisab*. Amin.

Atas berkat rahmat Allah swt serta usaha dan do'a yang senantiasa dipanjatkan, ditopang oleh bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun spiriruil, maka rampunglah seluruh pengerjaan disertasi ini, yang merupakan salah satu syarat akademis, untuk menyelesaikan studi program pascasarjana (S3) pada program studi Hukum Keluarga di UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis adalah seperti manusia lainnya juga, yang tak luput dari salah dan lupa, keliru dan khilaf. Karena itu, terasa banyak kekurangan dan mungkin kesalahan dalam disertasi ini. Menyadari hal itu, tentu saja kritik dan sarannya sangat diharapkan, demi perbaikan dan penobatan disertasi ini. Akhirnya, semua pihak yang telah membantu dalam rangka penyelesaian disertasi ini.

Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan, dibalas oleh Allah Swt dengan yang lebih baik, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Akhmad Mujahidin, M.Ag. Selaku Rektor UIN Suska Riau yang sudah memberikan motivasi besar dengan semangat dan do'a.
2. Bapak Prof. Dr. H. Afrizal M, MA. Selaku Direktur Pascasarjana yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi demi selesainya disertasi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA (Promotor 1) dan Bapak Prof. Dr. H. Alaidin Koto, MA (Promotor 2) yang telah rela dan ikhlas meluangkan waktunya.
4. Ibu Dr. Jumni Nelli. MAg. Selaku ketua Program Studi Hukum Keluarga yang telah merelakan dan meluangkan waktunya untuk diskusi dengan penuh ketekunan.
5. Bapak Dr. H. Jamaluddin, M.Us selaku Dekan Ushuluddin yang memberikan saran dan dukungan dalam penyelesaian disertasi ini.

6. Yang mulia ayah ( H. Kosasih ) dan ibu ( Hj. Siti Juariah ) beserta semua keluarga, yang telah banyak membantu demi suksesnya studi dan selesainya disertasi ini.
7. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya buat istri tercinta penulis Rd. Fatimatuzzahro Al-Munawwir, S.Pd dan anak tersayang: Nabil Satyanegara Zamaluddin, Danish Arfa Ghibran Zamaluddin, Nizam Syahreza Zamaluddin yang menjadi pemberi semangat dalam menyusun disertasi ini.
8. Seluruh teman dan sahabat serta semua pihak yang telah membantu demi selesainya disertasi ini, yang tak mungkin disebutkan satu persatu lewat kesempatan ini.

Mudah-mudahan Allah Swt membalas amal baik tersebut dan merupakan amal jariyah. Harapan saya, harapan kami dan Insya Allah harapan kita semua (termasuk para pembaca yang budiman), semoga kehadiran disertasi ini benar-benar bermanfaat bagi semuanya. Amiin, *Yamujib as-sailin, walhamdulillahirabb-al-amiin.!!*

*Wallahul Muwafiq Ila Aqwamit Thariq*

Pekanbaru, 20 Maret 2020  
Penulis,

Ade Jamarudin



USKA RIAU

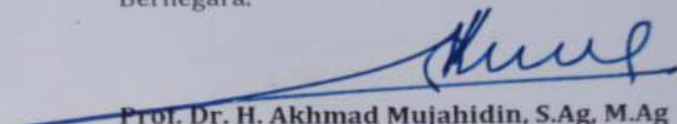
KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

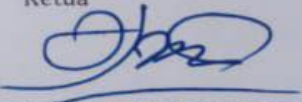
Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 P.O.BOX. 1004  
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

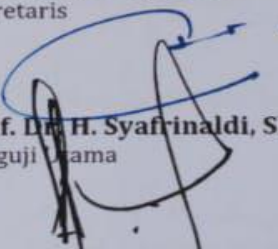
**Lembaran Pengesahan**

Nama	Ade Jamarudin
Nomor Induk Mahasiswa	31395107072
Gelar Akademik	Dr (Doktor)
Judul	Jihad dalam Pandangan M. Quraish Shihab ( Study Analisis tentang Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir Al-Mishbah dan Implementasinya dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara.


Tim Penguji

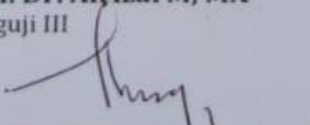
  
Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, S.Ag, M.Ag  
Ketua

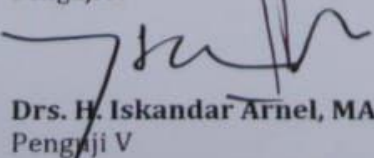
  
Dr. Jumni Nelli, M.Ag  
Sekretaris

  
Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL  
Penguji Utama

Prof. Dr. Alaidin Koto, MA  
Penguji II

  
Prof. Dr. Afrizal M, MA  
Penguji III

  
Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA  
Penguji IV

  
Drs. H. Iskandar Arnel, MA., P.hD  
Penguji V

tanggal Ujian/Pengesahan

5 maret 2020

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ade Jamarudin  
NIM : 31395107072  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Program : Doktor (S3)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul: **JIHAD DALAM PANDANGAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB: Study Analisis Tentang Ayat-ayat Jihad dalam Tafsir al-Mishbah dan Implementasi dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara**) sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 20 Agustus 2019

  
  
**Ade Jamarudin**  
NIM: 31395107072

## ABSTRAK

Interpretasi Quraish Shihab tentang jihad yaitu cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu jihad mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Sebelum tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu jihad dituntut. Karena jihad harus dilakukan dengan modal, maka mujahid tidak mengambil, tetapi memberi. Jihad selalu dipermasalahkan dimana-mana, terutama dalam gerakan-gerakan Islam radikal khususnya di Indonesia, para mujahidin yang selalu ingin memperoleh tanda jasa, pujian, apalagi keuntungan duniawi. Tujuan jihad yaitu memelihara masyarakat agamis dari agresi musuh-musuh agama yang berupaya memadamkan nur Ilahi, dan memusnahkan tempat-tempat peribadatan sehingga sirna rasa keagamaan, dan hilang ketaatan dan peribadatan sehingga memperjuangkan tegaknya kalimat Allah dan menghapuskan segala bentuk kebatilan dan tirani dimuka bumi. Sarana jihad adalah harta benda dan nyawa. Pengertian harta benda mencakup segala sesuatu yang melekat pada dirinya baik yang berupa tenaga, pikiran, ilmu pengetahuan. Kepada pelaku jihad untuk menggunakan sarana apapun, sejauh tidak bertentangan dengan garis-garis agama. Berjihad dengan demikian tidak selalu menggunakan pedang terhunus. Lisan dan pena termasuk diantara sarana-sarana yang dapat digunakan untuk berjihad. Aplikasi jihad adalah adanya pertimbangan yang masuk akal bahwa hal tersebut akan membawa kebajikan bagi Islam, tidak ada jalan penyelesaian lainnya sehingga peperangan tidak bisa tidak mesti berlangsung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *content analysis*. Metode penelitian content analisis adalah suatu metode penelitian yang menganalisis pada pemikiran yang bersifat normativ dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa atau kaidah-kaidah lain yang telah dikenal. Jenis penelitian ini memusatkan perhatian pada penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam operasionalnya penelitian ini lebih ditekankan pada penelaahan dan pengkajian terhadap pemikiran Quraish Shihab yang tertuang dalam karya Tafsîrnya, serta literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Menurut Quraish Shihab jihad diartikan sebagai usaha secara total karena Allah sesuai dengan profesi dan kemampuan masing masing individu untuk mencapai tujuan tertentu dan tidak berhenti sebelum tujuan itu berhasil. Dari segi bentuk, jihad dibagi menjadi: jihad perlawanan meliputi jihad melawan orang-orang kafir, munafik, setan, hawa nafsu. Jihad pengorbanan meliputi pengorbanan harta dan jiwa. Sedangkan jihad dari segi buahnya seperti jihad ilmuwan adalah pemanfaatan ilmunya; karyawan adalah karyanya yang baik; guru adalah pendidikannya yang sempurna; pemimpin adalah keadilannya; pengusaha adalah kejujurannya; pemangkul senjata adalah kemerdekaan dan penaklukan musuh yang zalim. Hal ini tentu berbeda dengan tipologi liberal yang melakukan pengurangan (*tafrit*) dalam memaknai jihad hanya sebagai memerangi hawa nafsu dan godaan setan. Dan berbeda pula tipologi jihad radikal yang memiliki pemahaman berlebihan (*ifrat*) dalam memaknai jihad hanya sebagai bentuk peperangan.

Dari segi pengamalan, jihad dalam arti perang boleh dilakukan jika tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk mencegah agresi tersebut dan peperangan pun dalam konsep jihadnya harus memenuhi persyaratan berikut: a) Saat umat Islam diperangi atau dianiaya oleh orang yang memusuhi Islam. b) Peperangan itu dilakukan *fi sabilillah* (di jalan Allah). c) Peperangan dimulai, yakni saat diketahui secara pasti bahwa ada orang-orang yang memerangi. d) Orang-orang yang tidak melakukan perang dan musuh yang menyerah (ditawan) tidak lagi boleh diperangi. e) Sarana-sarana yang tidak digunakan sebagai alat perang tidak boleh dimusnahkan.

**Keyword: Jihad, Al-Mishbah, Quraish Shihab**

## ABSTRACT

Quraish Shihab's interpretation of jihad is the way to achieve goals. Jihad does not recognize despair, surrender, lethargy, nor selflessness. But jihad cannot be carried out without capital, therefore jihad must be adjusted to the capital owned and the objectives to be achieved. Before the goal is achieved and as long as there is still capital, during that time jihad is demanded. Because jihad must be done with capital, the mujahid does not take, but gives. Jihad has always been questioned everywhere, especially in radical Islamic movements, especially in Indonesia, the mujahidin who always want to get merit, praise, even worldly benefits. The purpose of jihad is to nurture the religious community from the aggression of the enemies of religion who try to extinguish the divine nurses, and destroy places of worship so that they fade religious sense, and obey obedience and worship so as to fight for the expression of Allah and eliminate all forms of falsehood and tyranny on earth. The means of jihad are property and life. The definition of property includes everything that is inherent in itself both in the form of energy, mind, science. To jihadists to use any means, insofar as they do not conflict with religious lines. Jihad thus does not always use a drawn sword. Oral and pen are among the means that can be used for jihad. The application of jihad is a reasonable consideration that it will bring virtue to Islam, there is no other solution so that war cannot be inevitable.

This study uses content analysis research methods. Content analysis research method is a research method that analyzes normative thinking by using known language rules or rules. This type of research focuses on library research. In its operation, this research emphasizes more on the review and study of Quraish Shihab's thoughts contained in his Tafsir work, as well as the literature that has to do with this research.

According to Quraish Shihab jihad is interpreted as a total effort because Allah is in accordance with the profession and the ability of each individual to achieve certain goals and not stop before that goal is successful. In terms of form, jihad is divided into: resistance jihad includes jihad against unbelievers, hypocrites, demons, lusts. Sacrificial jihad includes sacrifice of wealth and soul. While jihad in terms of fruit is like jihad scientists are the use of their knowledge; employees are good works; the teacher is a perfect education; the leader is justice; entrepreneur is honesty; weapon trimmer is independence and conquest of wrongdoers. This is certainly different from the liberal philosophy that makes a reduction (*tafrit*) in interpreting jihad only as fighting the passions and temptations of Satan. And different types of radical jihad that have excessive understanding (*ifrat*) in interpreting jihad is only a form of warfare.

In terms of practice, jihad in the sense of war can be done if there is no other way that can be taken to prevent such aggression and war in the concept of jihad must meet the following requirements: a) When Muslims are fought or persecuted by people who are hostile to Islam. b) The war was carried out by *fi sabilillah* (in the way of Allah). c) War begins, namely when it is known with certainty that there are people who fight. d) People who do not carry out war and enemies who surrender (are held captive) are no longer allowed to fight. e) Facilities which are not used as a means of war may not be destroyed.

**Keyword: Jihad, Al-Mishbah, Quraish Shihab**

## الملخص لهذه الرسالة

تفسير قريش شهاب للجهاد هو الطريق لتحقيق الأهداف. الجهاد لا يعترف باليأس أو الاستسلام أو الخمول أو النكران. لكن الجهاد لا يمكن تنفيذه بدون رأس مال، لذلك يجب ضبط الجهاد على رأس المال المملوك والأهداف التي يجب تحقيقها. قبل أن يتحقق الهدف وطالما لا يزال هناك رأس مال، وخلال ذلك الوقت يُطلب الجهاد. لأن الجهاد يجب أن يتم برأس مال، فإن المجاهد لا يأخذ، لكنه يعطي. لطالما تم استجواب الجهاد في كل مكان، خاصة في الحركات الإسلامية الراديكالية، خاصة في إندونيسيا، المجاهدون الذين يريدون دائماً الحصول على الجدارة، والثناء، وحتى المنافع الدنيوية. الغرض من الجهاد هو رعاية المجتمع الديني من عدوان أعداء الدين الذين يحاولون إطفاء الممرضات الإلهيات، وتدمير أماكن العبادة بحيث تتلاشى الحس الديني، وتطبيع الطاعة والعبادة من أجل الكفاح من أجل تعبير الله والقضاء على جميع أشكال الباطل والاستبداد على الأرض. وسائل الجهاد هي الملكية والحياة. يشمل تعريف الملكية كل ما هو متأصل في حد ذاته سواء في شكل طاقة أو عقل أو علم. إلى الجهاديين لاستخدام أي وسيلة، بقدر ما لا تتعارض مع الخطوط الدينية. الجهاد لا يستخدم دائماً سيفاً مرسومة. الشفوي والقلم هي من بين الوسائل التي يمكن استخدامها للجهاد. إن تطبيق الجهاد هو اعتبار معقول بأنه سيوفر الفضيحة للإسلام، وليس هناك حل آخر حتى لا تكون الحرب حتمية.

تستخدم هذه الدراسة طرق بحث تحليل المحتوى. طريقة بحث تحليل المحتوى هي طريقة بحث تحليل التفكير المعياري باستخدام قواعد أو قواعد لغوية معروفة. يركز هذا النوع من الأبحاث على أبحاث المكتبات. يركز هذا البحث في عمله على مراجعة ودراسة أفكار قريش شهاب الواردة في أعماله في تفسير، وكذلك الأدب الذي له علاقة بهذا البحث.

بحسب قريش شهاب يفسر الجهاد على أنه مجهود كامل لأن الله يتفق مع المهنة وقدرة كل فرد على تحقيق أهداف معينة ولا يتوقف قبل أن ينجح هذا الهدف. من حيث الشكل، ينقسم الجهاد إلى: الجهاد يشمل الجهاد ضد الكفار والمنافقين والشياطين والشهوات. الجهاد التضحية يشمل التضحية بالثروة والروح. في حين أن الجهاد من حيث الفاكهة هو مثل الجهاد، فإن العلماء يستخدمون معرفتهم. الموظفون هم أعمال جيدة. المعلم هو التعليم المثالي. القائد هو العدالة. منظم هو الصدق. سلاح الانتهازي هو الاستقلال وغزو الظالمين. وهذا يختلف بالتأكيد عن الفلسفة الليبرالية التي تجعل من تقليص (الجهاد) في تفسير الجهاد فقط محاربة شغف وإغراءات الشيطان. وأنواع مختلفة من الجهاد المتطرف التي لديها فهم مفرط في تفسير الجهاد ليست سوى شكل من أشكال الحرب.

من الناحية العملية، يمكن القيام بالجهاد بمعنى الحرب إذا لم يكن هناك طريقة أخرى يمكن اتخاذها لمنع مثل هذا العدوان والحرب في مفهوم الجهاد يجب أن تستوفي الشروط التالية: (أ) عندما يحارب المسلمون أو يضطهدهم أشخاص معادون للإسلام. (ب) نفذت الحرب من قبل في سبيل الله. (ج) تبدأ الحرب، وتحديدًا عندما يُعرف على وجه اليقين أن هناك أشخاصًا يقتلون. (د) لا يُسمح للناس الذين لا ينفذون الحرب والأعداء الذين يستسلمون بالقتال. (هـ) لا يمكن تدمير المنشآت التي لا تستخدم كوسيلة للحرب.



## DAFTAR ISI

LEMBAR	
PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
SURAT PERNYATAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	12
1. Pembatasan Masalah.....	12
2. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
1. Tujuan Penelitian.....	13
2. Kegunaan Penelitian.....	14
3. Metode Penelitian.....	14
4. Tinjauan Penelitian yang Relevan.....	16

## BAB II JIHAD DALAM KAJIAN ISLAM

A. Konsep Jihad Islam.....	26
B. Jenis-jenis Jihad dalam Islam.....	32
C. Hukum Jihad dalam Pandangan Ulama.....	34
D. Substansi Jihad.....	44

## BAB III QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBAH

A. Biografi.....	48
B. Karya Intelektual.....	52
C. Tafsir al-Mishbah.....	65
1. Masa Penulisan.....	69
2. Manhaj Tafsir.....	72

#### **BAB IV PENAFSIRAN AYAT JIHAD DALAM TAFSIR AL-MISHBAH MENURUT QURAISH SHIHAB**

A. Penafsiran Ayat Jihad dalam Pandangan Quraish Shihab .....	83
B. Penafsiran Quraish Shihab tentang Jihad yang dipahami oleh Amrozi cs. ....	158
C. Kontribusi Penafsiran Quraish Shihab Bagi Pengembangan Jihad Kontemporer...	195

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	242
B. Saran.....	246

#### **DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ân secara harfiah berarti “ bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun lalu, yang dapat menandingi al-Qur'ân al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu<sup>1</sup> yang semakin di dalam dan dikaji, semakin terlihatlah keagungan-Nya.<sup>2</sup>

Manusia yang ingin menyesuaikan siap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki Tuhan demi meraih kebahagiaan di akhirat, haruslah dapat mencari dan memahami petunjuk-petunjuk-Nya yang sering kita sebut dengan nilai-nilai ajaran al-Qur'ân dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>3</sup>

Al-Qur'ân adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'ân bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'ân dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>4</sup>

Al-Qur'ân diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah untuk mengangkat derajat manusia dari lembah kegelapan menuju alam yang terang benderang. Sejarah membuktikan bahwa masyarakat jahiliyyah yang tidak memiliki peradaban dan arah serta tujuan hidup berhasil dibawa oleh Nabi Muhammad saw kepada kehidupan baru yang berperadaban yang

<sup>1</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ân, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996). h. 3

<sup>2</sup> Afif Muhammad, *Islam Mazhab Masa Depan, Menuju Islam Non Sekterian*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1998). H. 46

<sup>3</sup>Yahrin Harahap, *Islam Dinamis Menegakan nilai-nilai al-Qur'ân dalam Kehidupan Modern Di Indonesia* (Yogya: PT. Tiara Wacana, 1997). H.x

<sup>4</sup>Sayyid Agil Husein al-Munawwar, *Al-Qur'ân Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 3

lebih maju, yaitu kehidupan yang diterangi cahaya keimanan dan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan.<sup>5</sup>

Al-Qur'ân diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga bahasa Arab menjadi bahasa kesatuan umat Islam sedunia. Peribadatan dilakukan dalam bahasa Arab, sehingga menimbulkan persatuan yang dapat dilihat di waktu shalat-shalat misal (berjamaah) dan ibadah haji. Selain itu bahasa Arab tidak berubah, sangat mudah diketahui bila al-Qur'ân hendak ditambah atau dikurangi. Banyak orang yang buta huruf terhadap bahasa nasionalnya, tetapi masih membacaaal-Qur'ân bahkan sanggup menghafal al-Qur'ân.

Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw, lebih dari sekedar sebuah agama formal. Ia merupakan risalah yang agung bagi transformasi sosial, dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh penekanannya pada pesan zakat yaitu mendistribusikan kekayaan kepada fakir miskin, untuk membebaskan budak-budak,<sup>6</sup> membayar hutang mereka yang berhutang, dan memberi kemudahan bagi Ibn sabil.<sup>7</sup>

Kecuali itu, inti Islam adalah gerakan pembebasan. Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif, artinya jika menyentuh hati manusia dengan cara yang benar, maka dalam hati itu akan terjadi suatu revolusi. Revolusi dalam konsepsi, revolusi dalam perasaan, dan revolusi dalam menjalani kehidupan yang berhubungan dengan individu dan kelompok. Revolusi yang berdasarkan persamaan mutlak antara seluruh manusia. Seseorang tidak lebih baik dari yang lainnya kecuali dengan taqwa. Revolusi itu berdasarkan keadilan mutlak yang tidak

<sup>5</sup> Sayyid Agil Husein Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 16  
<sup>6</sup> QS Al-Balad : 13

<sup>7</sup> (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan,  
Ketika Abu bakar menjadi Khalifah, yang pertama kali ia lakukan dalam masa pemerintahannya adalah memerangi orang yang enggan untuk membayar zakat.

menyebabkan ketidakadilan dari siapapun dan terhadap apapun. Ketika seseorang merasakan kehancuran akidah ini, ia akan maju kedepan untuk merealisasikan dalam alam nyata dengan seluruh jiwa raganya.<sup>8</sup> Islam adalah gerakan revolusioner berskala internasional bertujuan membawa dunia kearah yang ideal. Untuk mewujudkan gagasan ideal itu, diatas pundak setiap muslim terpikul kewajiban jihad sebagai bukti universal kepada kemanusiaan.<sup>9</sup>

Ajaran Islam mengenai tauhid dan pengabdian kepada Tuhan bukan suatu seruan religius seperti seruan konvensional yang biasa dikenal. Ia adalah seruan untuk melaksanakan revolusi sosial. Seruan tersebut secara langsung menyerang sistem kelas yang memperbudak manusia dengan tujuan mengakhiri dominasi sistem-sistem yang tidak Islami, baik dalam bidang akidah, tata pergaulan dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya.<sup>10</sup> Revolusi terus menerus dibawah bimbingan Tuhan ini akan mengarah kepada munculnya suatu masyarakat yang setiap orangnya adalah khalifah dan partisipan yang sejajar dalam kekhalifahan, tidak mentoleransi setiap pembagian kelas didasarkan atas posisi yang setara dalam masyarakat. Tujuan akhir dari revolusi ini adalah tegaknya kekhalifahan universal. Upaya perbaikan tersebut berhubungan langsung dengan aktivitas jihad.<sup>11</sup>

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mereka yang berjihad dijalan Allah dengan sungguh-sungguh, untuk menegakkan kalimat Allah. Tegaknya kalimat Allah diatas bumi tidak akan terwujud kecuali jika ketidakadilan dan kesewenang-wenangan telah dihilangkan, hingga seluruh manusia memperoleh persamaan.<sup>12</sup> Kini abad ke 15 Hijriah atau abad ke 21 Masehi, bukan abad pertengahan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah sedemikian majunya,berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seluruh dunia

<sup>8</sup> Sayyid Quthb, *Al-Dirāsah al-Islamiyah* terj. A Rachman Zainuddin, *Studi tentang Islam*, (Jakarta: Penerbit Media Da'wah, 1984) h. 37-38

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 169

<sup>10</sup> *Ibid* h. 172.

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Sayyid Quthb, *Al-Dirāsah* , h. 39-41



buat bagaikan satu negara besar. Kemajuan alat-alat komunikasi telah membuka kesempatan untuk saling mengenal diantara bangsa dengan bangsa dan para pengikut agama yang satu dengan para pengikut agama yang lain. Para sarjana dan ulama dari tiap-tiap agama berusaha keras untuk menarik umat manusia kepada agama mereka dengan menggunakan senjata bacaan, tulisan dan ilmu. Ini pertanda baik, kemenangan Islam telah diambang pintu.

Pada hari ini lebih banyak orang yang membesar-besarkan *jihadunnafsi* yang dapat mengarah kepada penenggelaman *jihadul kuffar*. Ini terbukti bahwa banyak (mayoritas) umat Islam tidak mengerti *jihadul kuffar* apalagi istilah-istilah seputar jihad. Seperti, *fa'i*, *ghanimah*, hukum tawanan perang, persoalan seputar hukum *jihadul kuffar* hari ini, apakah hari ini jihad fardhu kifayah atau kah fardhu 'ain dan lain sebagainya. Bahkan, fenomena dan realita menunjukkan hal yang memprihatinkan yaitu istilah *fa'i*, *ghanimah* dan jihad bermakna perang, pada hari ini terkesan tidak berlaku dan senantiasa berkonotasi negatif. Akibatnya, terjadilah *sindrom jihad phobia*, *fa'i phobia*, *ghanimah phobia* dan sebagaimana mujahidin disebut teroris dan jihadnya dianggap sebagai aksi teror.

Jika lafal jihad dirangkai dengan lafal *fi sabilillah*, berarti berjuang, berjihad, dan berperang dijalan Allah. Dalam halini Mahmud Syaltut sebagaimana dikutip oleh Hilmy Bakar ia menulis :

"Secara garis besar, sabilillah berarti menegakkan kebenaran, mennciptakan kebaikan dan berkuasa sebagai pengganti kejelekan dan kerusakan, dan meletakkan keadilan dan kasih sayang sebagai pengganti kezaliman dan kekerasan"<sup>13</sup>

Hasan al-Banna seperti dikutip oleh Yusuf Qardhāwi, menyebutkan jihad adalah satu kewajiban muslim yang berkelanjutan hingga hari kiamat, tingkat terendahnya berupa penolakan hati atas keburukan atau kemungkaran, dan yang tertinggi berupa perang dijalan

<sup>13</sup> Hilmy Bakar Al-Mascaty, *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001) cet ke-1 h.32

Allah. Diantara keduanya adalah perjuangan dengan lisan, pena, dan tangan berupa pernyataan tentang kebenaran dihadapan penguasa yang dzalim.<sup>14</sup>

Al-Ragib al-Asfahani menyatakan bahwa jihad adalah mencurahkan kemampuan dalam menahan musuh. Lebih lanjut al-Asfahani menyatakan bahwa jihad terbagi dalam tiga macam, yakni berjuang menghadapi atau melawan musuh yang tampak, berjuang menghadapi setan, dan berjuang menghadapi hawa nafsu. Perjuangan tersebut dilakukan dengan tangan dan lisan<sup>15</sup> berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw :

Dari Anas, Nabi Saw bersabda : perangilah orang-orang musyrik dengan harta, tangan dan lisan kalian (HR. Nasa'i)<sup>16</sup>

Kamil Salamah al-Daqash menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an terdapat lafal jihad yang bermakna mencurahkan kemampuan sepenuh kekuatannya secara mutlak, seperti tersebut dalam ayat berikut ini:

*"Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya, dan jika keduanya memeksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".(QS Al-Ankabut: 8)*

Kamil Salamah al-Daqash lebih lanjut menyimpulkan bahwa jihad lebih luas cakupannya dari para aktivitas perang, ia meliputi pengertian perang, membelanjakan harta, segala upaya dalam rangka mendukung agama Allah berjuang melawan nafsu, dan menghadapi setan.<sup>17</sup>

Dalam menjelaskan konsepsi jihad dalam Islam, Murtadha Muthahari menitik beratkan arti jihad sebagai perang, bahwa perang itu sah bagi individu, suatu suku atau

<sup>14</sup>Yusuf Qardhāwi, *Altarbiyah al Islāmiyyah wa almadrasah Hassan al Banna* terjemahan bustami A Gani dan Zainal Abidin ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hassan al-Banna* (Jakarta : Bulan Bintang 1980) h. 74

<sup>15</sup>Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al Fadz al-Qur'an* (Beirut : Dar al fikr t.t.h h. 100

<sup>16</sup>Al-Nasa'I, kitab jihad Bab *Wujuh al Jihād, no Hadīts*3045

<sup>17</sup>Kamil Salamah al-Daqash, *Ayat al-Jihād fī al-Qur'an al Karīm: Dirāsah Maudhuiyyah wa Tarikhiyyah wa Bayaniyyah*, (Kuwait : Dar Bayan, 1972), h. 11

hak cipta untuk membela nyawa dan harta bendanya. Ini merupakan salah satu dari tuntutan hidup manusia. Bentuk peperangan apapun yang bermotivasi agresi, keserakahan untuk memperoleh harta kekayaan serta sumber-sumber lain, dan merampok sumber-sumber ekonomi atau kemanusiaan oleh aggressor, sama sekali tidak dibenarkan Islam. Jihad demikian adalah perlawanan terhadap setiap jenis agresi.<sup>18</sup>

Salmah al-Audah mengemukakan bahwa jihad adalah memerangi orang yang disyaratkan untuk diperangi dari kalangan orang-orang kafir dan lain-lain. Dari segi hukum. Ia menyatakan bahwa fase-fase berjenjang bagi berlakunya hukum jihad adalah sebagai berikut: *Pertama*, fase “Tahanlah tanganmu”, yang mencakup seluruh periode Mekkah. Saat itu seorang mukmin tidak diperkenankan memerangi orang-orang kafir secara syar’i, mereka berjihad dengan al-Qur’ān dan dakwah dalam keadaan damai. *Kedua*, fase “Telah diizinkan bagi orang-orang yang diperangi”, karena sesungguhnya mereka telah didzalimi. *Ketiga*, fase “dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangimu.” *Keempat*, fase “dan perangilah kaum musyrikin itu semua”, sebagaimana mereka memerangimu semua.<sup>19</sup>

Said Hawwa menegaskan bahwa jihad adalah sarana pokok dalam Islam guna menumpas fitnah umat Islam dari agamanya serta membebaskan permusuhan, dan mengikis kemunafikan. Persoalan tentang kapan diwajibkan perang, dimana dan apa kekuatannya, semuanya itu memerlukan berbagai pertimbangan dan keputusan dari para ahlinya.<sup>20</sup>

Taufik Ali Wahbah menyatakan bahwa jihad adalah pengerahan segala kemampuan dan potensi dalam memerangi musuh. Jihad diwajibkan atas kaum muslimin demi membela

<sup>18</sup> Murtadha Muthahari, *Al Jihād*, h. 51

<sup>19</sup> Salmah al-Audah, *Al-Jihād wa Ghurbah al-Islami*, terj. Kuthur suhardi, *Jihad: Sarana menghilangkan Ghurbah Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1993), h. 14-21

<sup>20</sup> Sa’id Hawwa, *Planning Jundullah* terj. Abu Dzaki, *Perencanaan Jihad di Jalan Allah*. (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), h. 190



Agama Allah. Jihad baru dilakukan setelah timbulnya gangguan-gangguan yang dilakukan musuh terhadap kaum muslimin.<sup>21</sup> Hal itu berlandaskan al-Qur'an,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفْتَلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Ia juga menguraikan tentang sebab-sebab dan tujuan perang, unsur-unsur kemanusiaan Islam dalam perang, konsep *Dar al-Islam* dan *dar al-Harb*, harta rampasan perang dan perlakuan Islam terhadap tawanan perang.

Pengertian demikian dikemukakan pula oleh Syekh Abdullah bin Muhammad bin Hamid. Uraian tentang perintah jihad, pahala, landasan, serta etikanya, semua mengarah pada pengertian perang secara fisik menghadapi orang-orang kafir. Secara kronologis, perang itu mula-mula di larang, kemudian diizinkan, lalu diperintahkan terhadap orang yang memulai perang dan akhirnya diwajibkan untuk menghadapi seluruh kaum musyrikin.<sup>22</sup>

Ali bin Nafayyi' al-Alayani menulis bahwa jihad mempunyai ketentuan hukum yang pasti dan sasaran yang jelas, sebab syari'at jihad itu datang dari Dzat yang Maha Mengetahui. Sasaran pokoknya adalah agar manusia mengabdikan kepada Allah semata dan mengeluarkan mereka dari sistem pengabdian kepada *Rabbul 'ibad*, serta menyingkirkan para penentang hukum Allah dimuka bumi dan menghilangkan segala bentuk kekerasan. Sedangkan sasaran utamanya adalah mengembalikan manusia kepada pokok pangkalnya, fitrahnya yang hanif, yang mengharuskan mereka tunduk dan patuh kepada Allah. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain : *Pertama*, melawan orang kafir yang memerangi kaum muslimin, dengan menghindari cara-cara yang melampaui batas. *Kedua*, menghilangkan fitnah dari

<sup>21</sup> Taufik Ali Wahbah, *Al Jihād fi al Islam*, terj. Abu ridha, *Jihad dalam Islam* (Jakarta : Media Dakwah, 1985), h.1-2

<sup>22</sup> Abdullah bin Muhammad bin Hamid, *Al Jihād fi al-Qur'ān wa al-Sunnah*, terj. Abu Ayyub Al-anshori, *Seruan Jihad Dalam Al-Qur'ān dan Sunnah*, (Jakarta : Pustaka Haraki, 1993) h. 17

manusia, sehingga mereka mau mendengarkan dalil-dalil kejahatan orang-orang kafir. *Kelima*, membunuh orang-orang kafir, mencelakakan dan membinasakan mereka. *Kelima*, membuat orang-orang kafir ketakutan, hina, dan marah.<sup>23</sup>

Sayyid Hossein Nasr mengemukakan tentang signifikan spiritual jihad. Menurutnya, terjemahan jihad menjadi perang suci yang di kombinasikan menjadi pemikiran barat yang meliru tentang Islam sebagai agama pedang, mengurangi arti Batini dan spiritualnya, serta mengubah konotasinya bahwa kehidupan pada hakikatnya mengimplikasikan gerak. Karena itu, dalam menghadapi ketergantungan dunia pada perubahan atau gejala waktu yang fana, dan pada silih bergantinya eksistensi duniawi, untuk tetap berada pada keseimbangan diperlukan upaya yang berkesinambungan dengan melaksanakan jihad dalam setiap tahap kehidupan. Pada setiap momen kehidupan manusia harus berusaha menunaikan jihad hati dalam menuju realita Ilahi, sumber kesadarannya. Melalui jihad hati, manusia spiritual mati dalam kehidupan dan mengakhiri semua mimpi, supaya bangkit menuju realitas yang merupakan sumber semua realitas.<sup>24</sup>

Menyeru orang berbuat benar dan melarang perbuatan munkar merupakan jihad yang berlaku sepanjang zaman. Hal itu dilakukan dengan bijaksana, meyakinkan pihak lain dengan contoh-contoh dari pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, tidak perlu terlalu dogmatis, tidak mendesak atau memojokkan, melainkan dengan lemah lembut dan penuh pengertian.

Jihad dengan target mengganti negara kemerdekaan republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan daulah Islamiyyah tidak bisa dibenarkan, karena jika hal itu dilakukan sudah pasti menimbulkan kekacauan dalam berbagai aspek kehidupan bernegara dan bermasyarakat dimana-mana dan bahkan bisa terjadi perang saudara

<sup>23</sup> Ali bin Nafayyi' al-Alyani, *Tujuan dan sasaran jihad*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1992), h. 45-47  
<sup>24</sup> Sayyid Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung : Pustaka, 1994), h.

yang justru semakin jauh dari target jihad yang dicita-citakan. Mayoritas golongan *ahlussunnah wal jama'ah* berpendapat bahwa tidak diperbolehkan membangkang terhadap pemimpin-pemimpin yang dhalim dan menyeleweng dengan jalan memerangi selama kedhaliman dan penyelewengannya tidak sampai kepada kekufuran yang jelas atau meninggalkan shalat dan da'wah kepadanya atau memimpin umat tanpa berdasarkan kitab Allah sebagaimana dijelaskan oleh hadits-hadits yang sudah lalu dalam menerangkan sebab-sebab pemecatan imam. Memang sikap adil merupakan salah satu syarat menjadi imam atau pemimpin, hanya saja pendapat yang rajih (unggul) dalam kalangan madzhab empat dan madzhab Syi'ah Zaidiyyah mengharamkan bertindak makar terhadap imam yang fasik lagi curang walaupun makar itu dengan dalih *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena makar kepada imam biasanya akan mendatangkan suatu keadaan yang lebih munkar dari pada keadaan sekarang, sebab alasan ini maka tidak diperbolehkan mencegah kemungkaran, karena persyaratan mencegah kemungkaran harus tidak mendatangkan fitnah, pembunuhan, meluasnya kerusakan, kekacauan negara, tersesatnya rakyat, lemah keamanan dan rusaknya stabilitas.

Sejarah Indonesia telah banyak terjadi peperangan antara penduduk atau masyarakat Indonesia melawan orang-orang yang berasal dari luar Indonesia. Berbagai peperangan dalam masa penjajahan seperti Perang Diponegoro di Jawa, Perang Paderi di Sumbar, Perang Palembang, dan lain-lain yang umumnya terjadi di abad ke 19, tampaknya didukung oleh konsep agama Islam. Lawan mereka adalah orang Belanda, penjajah yang bukan Islam. Pada waktu itu belum dikenal nasionalisme Indonesia. Perang pada masa itu bersifat lokal dan mungkin atas tujuan dari politik lokal. Namun peperangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Skal itu umumnya juga berdasarkan semangat jihad. Dalam hal ini musuh yang dilawan adalah orang Belanda yang kafir.<sup>25</sup>

Dari fenomena munculnya pasukan-pasukan lokal dengan latar belakang wadah agama (pesantren atau lokalitas) dengan dipimpin oleh tokoh agama secara lokal pula merupakan wujud partisipasi masyarakat dalam berjuang melawan penjajahan Belanda. Mereka menopang dan memperkuat rasa kebangsaan para pengikutnya. Asal kebangsaan yang mereka emban memang dikaitkan dengan latar belakang agama Islam. Upaya memberi motivasi oleh tokoh-tokoh agama dengan ajaran agama pula. Mereka berjuang dengan penuh semangat tanpa takut mati. Kalaupun mereka meninggal, maka mereka percaya bahwa arwahnya akan masuk surga dan itu dikategorikan sebagai mati syahid.<sup>26</sup>

Peran jihad dalam arti menumbuhkan rasa kebangsaan pada masyarakat Indonesia memang bisa terbukti karena mereka yang berperang pada masa revolusi adalah dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Semangat jihad telah membuat masyarakat Indonesia yang ikut berperang dengan bergabung bersama pasukan-pasukan lokal ataupun kesatuan TNI yang resmi pada waktu itu. Semua itu telah menjadikan semangat mereka semakin kuat untuk menjadikan wilayah Indonesia menjadi suatu Negara yang merdeka dan berdaulat, dan tentu saja dengan dasar-dasar nasionalisme Indonesia.<sup>27</sup>

Jihad di Indonesia dalam prakteknya tidak sesuai dengan fenomena yang berkembang pada saat ini, seperti gerakan Imam Samudra, Amrozi. Terminologi jihad selalu di salah pahami oleh masyarakat awam terutama gerakan Islam radikal, seperti gerakan ISIS. Judul ini sangat penting dan perlu dibahas karena Negara Indonesia yang mayoritas muslim selalu mengidentikan kata jihad dengan perang, Seperti FPI yang selalu melakukan aksi dengan cara

<sup>25</sup>Rusdi Muchtar, "Peran Jihad dalam Menanamkan Nilai-nilai Kebangsaan" *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume VIII, Nomor 32 (Oktober-Desember, 2009), h. 15

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 17

<sup>27</sup>*Ibid*,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

markis dan turun ke jalan serta gerakan ISIS yang selalu mengajak masyarakat untuk berjihad dengan menggunakan senjata sebagaimana yang terjadi di Sulawesi saat ini. Dalam hal ini ketua fatwa MUI, Ma'ruf Amin. Dia mengatakan bahwa Amrozi es tidak syahid, karena perjuangan Amrozi bukan jihad. *"Jihad itu di wilayah konflik, sementara Indonesia bukan wilayah konflik"*. Dalam interpretasinya Quraish Shihab memberikan sebuah kontribusi tentang jihad pada masa sekarang dan yang akan datang.

Jihad selalu dipermasalahkan dimana-mana, terutama dalam gerakan-gerakan Islam radikal khususnya di Indonesia, para mujahidin yang selalu ingin memperoleh tanda jasa, pujian, apalagi keuntungan duniawi. Quraish Shihab mengatakan bahwa jihad harus dilakukan demi Allah, inilah salah satu kontribusi tafsîrnya yang sangat penting sekali untuk dikaji ketika menafsirkan jihad dalam disertasi ini, khususnya mujahidin yang selalu ingin meneriakkan jihad tetapi dari ajakan itu tidak paham makna jihad itu sendiri, dan umumnya kepada masyarakat awam yang sering mengidentikkan tentang jihad dengan mengangkat senjata. Yang lebih spesifikasi penulisan Quraish Shihab ketika menafsirkan jihad dengan ulama yang lainnya yaitu beliau selalu menghubungkan dengan tafsîr maudhu'i dan langkah-langkah yang dibawa oleh al-Farmawi, sehingga kajian tafsîr ini sangat menarik untuk di bedah dan dijabarkan secara mendalam, khususnya tentang jihad.

Jihad dalam pandangan M. Quraish Shihab terambil dari kata *juhd* yang mempunyai aneka makna, antara lain; upaya, kesungguhan, keletihan, kesulitan, penyakit, kegelisahan, dan lain-lain yang bermuara kepada mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan. Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Maka caranya pun disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan dengan modal yang tersedia.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Mambaul Ngadhimah dan Ridhol Hudaa, Jihad Menurut Quraish Shihab dan Kaitannya dengan Materi PAI. Cendekia- Jurnal Tarbiyah STAIN Progo. Vol. 13 No. I (Januari- Juni 2015) h. 3

*Juhd* berarti mengeluarkan tenaga, usaha atau kekuatan dan *jahd* bermakna kesungguhan dalam bekerja. Tetapi, kata al-jihad dari al-Qur'an berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat Islam menurut masa dan ruang. Jihad diulang dalam al-Qur'an sebanyak 30 kali. Istilah lafadz jihad dalam al-Qur'an terdapat 30 kata dan maksudnya yaitu usaha gigih yang meluas. Istilah jihad dan *fi sabilillah* dalam al-Qur'an terdapat 50 kata, maksudnya yaitu perang bela diri demi Allah. Istilah lafadz *Harb* ada 4 kata.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas, maka tafsir al-Qur'an sebagai upaya dalam memahami dan mengungkap isi serta prinsip-prinsip pokok ajaran Islam, termasuk penjelasan tentang hukum jihad, tetapi tafsir al-Qur'an juga, dapat memperlihatkan kecenderungan dan persepsi penafsirnya.

Quraish Shihab merupakan sosok warga Indonesia, yang pada kesempatan ini telah membasahi bangsa ini dengan sentuhan penafsiran dalam kitab tafsir dengan judul *Tafsir al-Mishbah*. Beliau dikenal sebagai seseorang yang memiliki konsentrasi keahlian dalam bidang tafsir.

## B. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Jihad merupakan usaha menegakkan agama Islam dan membela umat Islam dari pada kezaliman dan kewajiban jihad jelas termaktub di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh karena itu, perjuangan melaksanakan jihad ini benar-benar melaksanakannya dengan berpedoman kepada kitab al-Qur'an dan al-Sunnah.

### 2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis tidak mengungkapkan pendapat Quraish Shihab dalam segala bidang, tetapi dibatasi pada penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang



berkaitan dengan masalah-masalah jihad saja, sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian ini.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian di atas, masalah pokok yang menjadi kajian penelitian ini adalah,

1. Bagaimana pendapat Quraish Shihab tentang ayat-ayat jihad,
2. Bagaimana Quraish Shihab mempersepsikan Jihad yang dipahami oleh Amrozi Cs atau oleh masyarakat?
3. Apa kontribusi penafsiran Quraish Shihab bagi pengembangan konsep jihad kontemporer dan hukumnya?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah terlihat dalam latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui lebih dalam penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat jihad.
2. Untuk menegetahui bagaimana Quraish Shihab mempersepsikan Jihad yang dipahami oleh Amrozi Cs atau oleh masyarakat?
3. Untuk mengetahui kontribusi penafsiran Quraish Shihab bagi pengembangan konsep jihad kontemporer dan hukumnya.

## Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini bisa membangkitkan kesadaran masyarakat muslim khususnya, akan pentingnya pemahaman yang benar tentang hukum jihad dalam al-Qur'ān, sehingga dapat menjadi motivasi untuk meraih kesuksesan dan keselamatan serta kebahagiaan dunia akhirat, dan yang lebih penting adalah bagaimana seorang muslim bisa melaksanakan dan memahami betapa pentingnya berjihad dalam al-Qur'ān
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi berkembangnya wacana keilmuan dan pemahaman yang lebih semarak dan mendalam di tengah masyarakat khususnya yang terjadi pada saat ini.
3. Di samping itu, tentunya mudah-mudahan hasil penelitian ini bisa melengkapi literatur Islam yang mampu secara kontinu dikembangkan pada masa-masa yang akan datang

## 4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *content analysis*. Yang dimaksud dengan metode penelitian content analisis adalah suatu metode penelitian yang menganalisis pada pemikiran yang bersifat normativ dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa atau kaidah-kaidah lain yang telah dikenal.<sup>29</sup> Jenis penelitian ini memusatkan perhatian pada penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam operasionalnya penelitian ini lebih ditekankan pada penelaahan dan pengkajian terhadap pemikiran Quraish Shihab yang tertuang dalam karya tafsîrnya, serta literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Cik Hasan Bisri, *Penelitian al-Qur'ān : Bahan Kuliah Metode Penelitian*, (Bandung : IAIN SGD), h.

<sup>30</sup> M Suyuti Ali, *Metode Penelitian Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2000), h. 46



## Sumber

Kajian terhadap interpretasi jihad dalam tafsîr al-Mishbah merujuk kepada dua sumber data, yaitu sumber data utama dan sumber data penunjang. Tafsîr al-Mishbah karya M. Quraish Shihab Penerbit Lentera Hati, Jakarta Juz I sampai XXX, dijadikan penulis sebagai rujukan utama, sedangkan literatur yang lainnya terkategori sebagai sumber penunjang, seperti *Wawasan al-Qur'ân*, *Tafsîr Jami' al-Bayan*, Karya Ibnu Jarir al-Thobari, *Tafsîr al-Qur'ân al-Adzim* karya Ismail Ibnu Katsir, *Tafsîr fî Zilalil Qur'ân* karya Sayyid Quthb dan literatur lainnya yang mendukung kedalam pembahasan tersebut. Hal ini dilakukan agar dapat dijadikan bahan perbandingan antara pandangan Quraish Shihab dan pandangan ulama-ulama lain. Dengan cara itu, pandangan Quraish Shihab tentang konsep jihad dalam tafsîr al-Mishbah akan terlihat jelas.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara studi kepustakaan yang ada kaitan dengan pembahasan penelitian diatas. Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat teoritis tentang sesuatu yang berkaitan dengan suatu masalah. Teknik ini digunakan untuk mencari atau mendapatkan landasan teori pendukungnya yang ada kaitannya dengan suatu permasalahan yang sedang diteliti. Menurut pandangan lain, teknik ini disebut juga teknik menyalin.

## Teknik Analisi Data

Menurut Marzuki, bahwa tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah menyimpulkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang

teratur, tersusun dan lebih berarti<sup>31</sup>. Analisis merupakan suatu usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari rumusan yang telah tersusun.

Dalam penelitian kualitatif, Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data adalah pemrosesan satuan (*unityzing*), kategorisasi dan penafsiran data<sup>32</sup>. Adapun uraian singkat mengenai langkah-langkah yang dilalui untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Unitisasi data, yaitu data-data yang dikelompokkan berdasarkan kerangka pemikiran.
- Kategorisasi data disusun sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian.
- Penafsiran data dengan berdasar teori yang kemudian diinterpretasi.

Dalam proses penafsiran data, penulis menggunakan analisis secara deduktif dan induktif. Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran umum tentang Quraish Shihab sebagaimana terlihat dalam karyanya. Sedangkan metode induktif, dipakai dalam rangka memperoleh gambaran tentang proses dialektis antara realitas yang dihadapi Quraish Shihab.

## 5. Tinjauan Penelitian yang Relevan

Mengkaji tentang jihad bukanlah sesuatu yang baru. Tetapi dalam kajian Islam telah dijelaskan dari berbagai aspek, karena dalam pelaksanaannya ketika umat Islam melaksanakan jihadnya selalu dikaitkan dengan perang dengan senjata namun jihad bisa berupa dengan melawan nafsu, mengikuti ajarannya Rasulullah. Al-Qur'ān merupakan sebuah solusi bagaimana pelaksanaan jihad, jihad sebagai salah satu cara menegakan kalimat Allah dan

Marzuki, *Metodologi Riset*, (Jakarta : FE. UI, 1989), h. 87.

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2012) h. 189.

isa dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan masing-masing . Disini ada beberapa referensi yang relevan dengan masalah tersebut, diantaranya yaitu:

Mambaul Ngadhimah dan Ridhol Huda, *Konsep Jihad Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Kaitannya dengan Materi PAI*, Cendekia Vol. 13 No. 1, (Januari - Juni 2015).

Argumen M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah* ini cukup menarik dikaji, karena buku tafsir ini bukan hanya hendak memaparkan penafsiran dari M. Quraish Shihab saja, namun juga melalui perbandingan hasil tafsir ulama-ulama terdahulu dan kontemporer. Dengan begitu maka melalui Tafsir *al-Mishbah* baik masyarakat muslim awam maupun masyarakat muslim terpelajar bisa mengetahui beberapa pendapat dari ulama tafsir ditambah analisis dari M. Quraish Shihab sendiri.

Konsep jihad M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah* sejalan dengan konsep jihad dalam Islam yang mengacu pada hukum asal jihad adalah “fardu kifayah” sehingga jika seorang muslim tidak mampu melakukan jihad maka diperbolehkan asalkan telah ada umat Islam lain yang sudah melakukan jihad. Selain itu M. Quraish Shihab juga mengakomodir makna makna jihad yang bervariasi dalam al-Qur’an dengan jihad dimaknai sebagai usaha secara total karena Allah sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing individu untuk mencapai tujuan tertentu dan tidak berhenti sebelum tujuan itu berhasil. Sehingga macam-macam jihadnya terbagi ke dalam jihad pengorbanan, perlawanan, dan dari buahnya yang tetap sejalan dengan konsep jihad dalam Islam. konsep jihad M. Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbah* bias dipakai dalam pendidikan Islam di Indonesia karena konsep tersebut ada kaitan dengan materi pendidikan agama Islam. Hal ini terlihat pada kesesuaian dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu: menumbuhkembangkan akidah melalui pengetahuan peserta didik tentang agama Islam, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama,



Herakhtak mulia, rajin beribadah, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial.

Thoriqul Aziz, Ahmad Zainal Abidin. *Tafsir Moderat Konsep Jihad dalam Perspektif M. Quraish Shihab*. Jurnal Kontemplasi, Volume 05 Nomor 02, Desember 2017.

Quraish Shihab termasuk dalam tipologi mufasir era kontemporer dan moderat.

Hal ini terlihat ketika pemahaman Quraish Shihab disandingkan dengan beberapa karya lainnya. Pandangannya berbeda dengan pemahaman sebagian mufasir yang cenderung radikal ataupun liberal dalam menafsirkan jihad. Mufasir yang radikal dalam menafsirkan jihad hanya dengan sebatas perang fisik mengangkat senjata. Pemaknaan jihad Quraish Shihab sangat luas yang meliputi objek dan sasaran jihad, sarana jihad, dan bentuk-bentuk jihad. Pemaknaan jihad Quraish Shihab menemukan relevansinya dalam konteks Indonesia saat ini. Jihad dalam konteks Indonesia saat ini dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk jihad seperti jihad melawan ancaman disintegrasi, kebodohan, kemiskinan, korupsi, dan lain-lain. Dalam bidang sosial, jihad yang kontekstual mengatasi keadaan masyarakat yang sungguh memprihatinkan, mulai dari permasalahan kemiskinan, keterlantaran, kebodohan, krisis akhlak, ancaman disintegrasi, narkoba, korupsi, kriminalitas, ketidakadilan sosial dan ribuan masalah lainnya yang begitu kompleks.

Syarifah Mudrika, Konsep Jihad (*Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb Dan M. Quraish Shihab*). Jurnal At-Tibyan Vol. II No.1 Januari–Juni 2017.

Jihad Menurut Sayyid Qutb adalah suatu pergerakan untuk membebaskan manusia dari penyembahan manusia kepada yang lainnya kecuali Allah semata. Manusia memiliki fitrah yang demikian. Apabila ia keluar dari fitrahnya sebagai manusia yang semestinya menghambakan diri, tunduk dan patuh kepada Allah maka ia telah berada dalam siklus kejahiliyahan. Ketika manusia harus tunduk kepada Allah, maka ketundukan itu harus

total, tidak hanya menyangkut pribadi seseorang dengan-Nya, melainkan manusia juga harus tunduk kepada aturan Allah (syari'at) yang telah sempurna yaitu Islam. Menurut M. Quraish Shihab jihad pada dasarnya tidak serta merta bermakna perang secara fisik. Untuk melihat pengertian jihad harus merujuk pada makna dasarnya yang mengandung makna yang lebih luas dari sekedar mengangkat senjata. Jihad juga melingkupi segala kegiatan seorang mujahid yang dilakukan dengan segenap upaya melewati berbagai kesulitan, kesukaran, godaan, dan sebagainya, yang kesemuanya dilakukan untuk tujuan kepada Allah semata, tanpa mengharapkan imbalan dari-Nya.

Bustami Saladin, *Jihad dan Radikalisme Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb*, Jurnal Nuansa, Vol. 15 No. 2 (Juli – Desember 2018)

Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa jihad tidak dibatasi pada konteks kekerasan apalagi sampai pada tataran pertumpahan darah semisal peperangan. Ia juga dapat berarti tuntutan untuk mengaktualisasikan kemampuan non fisik dalam mengatasi sebuah persoalan. Dalam konteks sekarang, jihad lebih dekat dipahami sebagai kegiatan non fisik, bukan fisik sehingga orientasinya lebih kepada mati di jalan Allah, melainkan hidup di jalan Allah. Sedangkan menurut Sayyid Quthb, jihad itu tidak bersifat defensif, karena sejatinya jihad secara fisik itu diperlukan ketika dakwah Islam dirintangi. Jihad bukanlah bertujuan dasar membunuh atau melakukan kekerasan adalah bahwa Nabi saw. dalam aneka pertempuran selalu menawarkan kepada lawan-sebelum bertempur tiga alternatif: a) Memeluk Islam atau, b) Tetap memeluk agama/kepercayaan mereka, tapi menjadi penduduk yang baik dengan membayar jizyah (pajak sebagai imbalan pembelaan terhadap mereka serta penggunaan mereka terhadap fasilitas umum), atau c) Ditindak/diperangi jika mereka menolak kedua tawaran tersebut. Penindakan itu pun tidak otomatis berarti pembunuhan. Jihad masa kini bukanlah bagaimana kita mati di jalan Allah, melainkan bagaimana kita hidup di jalan Allah.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Muhammad Chirzin, Jihad dalam al-Qur'ān Perspektif Modernis dan Fundamentalism, *Hermeneia; Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2003).

Dalam penelitian ini Muhammad Chirzin mengutip pendapat Rasyid Ridha, bahwa jihad merupakan segala usaha mukmin dalam menegakkan kebenaran, kebaikan dan keadilan serta melawan kebatilan tanpa garis demarkasi antara masyarakat Islam dan non-Islam. Mukmin berjihad menghadapi diri sendiri dengan mencegahnya dari dorongan nafsu dan membimbingnya mengikuti kebenaran; berjuang menghadapi pelaku kemungkar dengan dakwah, membelanjakan harta benda dan jiwa raga. Sayyid Qutbh menjelaskan bahwa jihad adalah fitrah, muslim berjihad dengan segala bentuk perjuangan. Jihad harus menjadi pilihan orang beriman setelah menyatakan komitmen kepada akidah Islam. Jihad bertujuan menghancurkan segala kekuatan yang menghalangi jalan Islam; membebaskan manusia menentukan akidah, memantapkan *manhaj* Allah di bumi; merealisasikan kebaikan, kemaslahatan dan perkembangan pada manusia. Mukmin berhimpun dalam pergerakan konkrit sesuai dengan keadaan yang melingkupinya. Penafsiran jihad Ridha yang inklusif relevan dengan konteks masyarakat Indonesia masa kini, sedangkan penafsiran Qutbh yang eksklusif tampaknya kurang relevan dengan konteks kekinian.

Umar Asasuddin Sokah, Sufisme dan Jihad Suatu Dikotomi Palsu, *Al-Jami'ah; Jurnal Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, No. 57 tahun 1994.

Dalam penelitian ini dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara sufisme dan jihad. Tujuan para sufi itu adalah agar mereka dekat dengan Tuhan, untuk itu disiplin dan kesungguhan yang keras (jihad) harus dilaksanakan. Pada periode Madinah yakni setelah peperangan diizinkan maka jihad itu dapat juga berarti memerangi kaum kafir dan musyrik yang menghalangi dakwah Islam. Orang-orang sufi memang bertujuan agar mereka dekat dengan Allah dan mencari keridhaan-Nya. Istilah jihad itu sendiri dalam pengertiannya yang umum telah terkandung pengertian tasauf, sebab tasauf itu merupakan disiplin moral yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 ©Hak Cipta Milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

terat. Hanya orang-orang yang mengerti makna jihad secara umum itu dan mengamalkannya, yang mau mengerjakan jihad dalam pengertian khusus yaitu berperang di jalan Allah untuk menegakkan kebenaran dan mengusir penjajahan. Dengan masuknya para sufi ke dalam perkumpulan tarekat-tarekat itu, maka iman mereka makin mantap, dan pada gilirannya iman yang mantap inilah yang menjadi motivasi yang kuat untuk mengadakan jihad *fi sabilillah* melawan segala kemungkaran, kezaliman dan lain sebagainya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian jelaslah bahwa tidak ada dikotomi antara jihad dengan sufisme.

Wakhid Sugiyarto, Jihad di Mata Para Terpidana Terorisme di Indonesia, "*Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, No. 32 (Oktober-Desember 2009)

Dalam penelitian ini Wakhid Sugiyarto mengatakan bahwa latar belakang sosial dan pendidikan para terpidana terorisme cukup beragam. Dari sisi status sosial kondisi ekonomi, mereka rata-rata dari kelas menengah ke bawah. Jenjang pendidikan mereka rata-rata lulusan SLTA. Latar belakang kehidupan mereka berasal dari keluarga besar Nahdliyin. Mereka tidak puas dengan model pengamalannya, kemudian berpindah ke model pengamalan keagamaan modernis, puritan dan sebagian berbau wahabisme. Pemahaman keagamaan yang modernis, puritan dan berbau wahabisme sebenarnya belum cukup untuk mendorong mereka melakukan aksi yang mereka sebut dengan jihad. Motivasi jihad mereka peroleh dari training-training singkat. Jihad menurut pemahaman para tertuduh dan terpidana terorisme merupakan keharusan sesuai dengan makna, tempat, waktu dan metode berjihad. Pada umumnya mereka mengatakan bahwa jihad di Ambon adalah keharusan umat Islam Indonesia. Sementara itu, jihad dengan cara teror sebagaimana dilakukan Imam Samudera cs, beberapa di antara mereka tidak setuju.

Peneliti merekomendasikan agar semua elit agama, ulama dan para intelektual muslim menyamakan persepsi mengenai makna, waktu, tempat dan metode berjihad yang benar-

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

benar sesuai dengan nash al-Qur'ān, al-Hadis atau ijtihad. Kemudian memberikan informasi yang benar kepada masyarakat luas. Dengan demikian, masyarakat umum, terutama generasi muslim Indonesia tidak seenaknya sendiri mengartikan jihad, waktu, tempat dan metode berjihad sesuai dengan kepentingannya sendiri.

Saoki, Hakikat Makna Jihad (Sebuah Koreksi atas Pemahaman Yang Salah Tentang Jihad), “*Jurnal Al-Daulah*” Vol.3 No. 1 (April, 2013)

Dalam penelitian ini dijelaskan saoki, secara sosiologis ada kegelisahan di kalangan umat Islam terhadap adanya kesenjangan antara realitas umat Islam dan ajaran ideal Islam. Satu sisi, Islam adalah agama yang cinta perdamaian, kasih sayang, toleran, dan menghargai terhadap setiap perbedaan termasuk perbedaan agama dan keyakinan. Bentuk-bentuk pemaksaan, kekerasan bertentangan dengan ajaran ideal Islam. Tetapi pada sisi lain sulit dibantah bahwa dalam Islam ada ajaran “jihad” yang bisa dipahami dan diartikan dengan arti perang. Hal ini kemudian mendorong banyak aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan *jihad*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan (teori) istinbat hukum Islam. Diharapkan melalui pendekatan ini dapat diketahui hakekat dari makna jihad yang sebenarnya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pada dasarnya Jihad memiliki dua pengertian: *Pertama*, jihad dengan pengertian dakwah Islam melalui cara yang santun, toleran, damai dan jauh dari unsur pemaksaan dan kekerasan. *Kedua*, jihad dengan pengertian perang. Jihad dalam pengertian pertama harus diaplikasikan kapan saja dan dimana saja. Sedangkan jihad dengan pengertian kedua hanya boleh diaplikasikan dalam kondisi yang sangat terpaksa karena adanya ancaman yang pasti dari musuh. Dalam memahami nas al-Qur-an atau hadith, studi ini menggunakan pendekatan kebahasaan. Ayat *jihad* yang turun di Mekkah dinilai *mutlaq* dan yang turun di Madinah dinilai *muqayyad*. Teori *maqasid al-shari'ah* digunakan untuk



menjelaskan cara *jihad* untuk diaplikasikan. Studi ini juga menyimpulkan bahwa tujuan *jihad* adalah dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sebuah kesalahan besar jika *jihad* hanya dimaknai dengan arti perang, meskipun memang tidak bisa dipungkiri bahwa sesuai dengan nash Al-Qur'an maupun hadits ada *jihad* yang artinya adalah perang, tapi di sisi lain ada juga nash Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan bahwa *jihad* artinya bukan perang tetapi diartikan dan dipahami sebagai dakwah *amar makruf nahi munkar* dengan cara menyampaikan (*tabligh*) perintah Allah dan rasul-Nya yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadits dengan cara santun dan tanpa paksaan, serta tabah dan teguh dalam menghadapi segala cobaan, siksaan dan rintangan.

Untuk itu, jika diletakkan dalam konteks kehidupan moderen saat ini, maka *jihad* bisa dimaknai dalam arti yang lebih makro dan holistik, sehingga segala bentuk *amar makruf nahi munkar* seperti usaha meningkatkan tingkat pendidikan ummat Islam, usaha meningkatkan kesejahteraan hidup ummat Islam, baik secara ekonomi, politik dan budaya. Semuanya masuk dalam kategori *jihad* dalam Islam, dan lebih utama dibandingkan dengan *jihad* fisik dengan perang, karena untuk konteks saat ini hal itulah yang paling dibutuhkan oleh ummat Islam.

Prabowo Adi Widayat, Argumentasi Makna Jihad dalam al-Qur'an ditinjau dari Perspektif Masyarakat Kosmopolitan, "*Jurnal Akademika*" Vol 18, No 2 (2013)

Jihad merupakan ajaran hanif yang dimiliki umat Islam, keberadaannya menjadi sebuah doktrin atau ajaran sendiri ditengah-tengah masyarakat luas, terma *jihad* telah mengalami penetrasi disegala bidang termasuk kajian keagamaan pun memposisikan *jihad* sebagai wujud usaha meningkat kualitas beragama berupa implementasi pemikiran keagamaan dalam konteks keilmuan, peradaban, dan kebudayaan. Dewasa ini term *jihad* mengalami distorsi pemaknaan secara aplikatif, hal ini menjadi sebuah bencana pemikiran keagamaan dikalangan umat Islam. Kejumudan pemikiran dan absolutisme terhadap sebuah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagian dari kelompok tertentu mengakibatkan distorsi makna jihad tersebut sehingga mengakibatkan tindakan radikalisme berbasis ajaran jihad. Masyarakat kosmopolitan sebagai masyarakat yang moderat, egaliter, dan berbudaya, mampu menjadi sebuah wacana produktif untuk mengkonsep makna jihad yang proporsional, akomodatif, dan komunikatif dalam segala bidang serta berkontribusi positif untuk memajukan peradaban umat yang majemuk, karena dalam masyarakat kosmopolitan masing-masing anggota komunitas memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyikapi perbedaan kontekstual untuk mencukupi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari.

Amiq, Two Fatwas on Jihad Against the Dutch Colonization in Indonesia: A Prosopographical Approach to the Study of Fatwa, *"Jurnal Studia Islamika-Indonesian Journal For Islamic Studies"*. Vol 5, Number 3, (1998).

Dalam jurnal ini dijelaskan, bahwa fatwa jihad terdiri dari empat butir. *Pertama*, kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan. *Kedua*, pemerintah Republik Indonesia, sebagai pemerintahan yang sah, wajib dilindungi dan ditaati. *Ketiga*, kalangan Muslim, harus angkat senjata melawan Belanda dan sekutunya yang ingin menjajah kembali Indonesia. *Keempat*, kewajiban ini adalah salah satu bentuk jihad dan merupakan kewajiban setiap Muslim (*fard 'ain*) yang tinggal dalam radius 94 km dari tempat dikeluarkannya fatwa. Sedangkan yang berada di luar wilayah tersebut harus membantu saudara-saudaranya. Oleh karenanya, siapa saja yang meninggal dalam pertempuran ditetapkan sebagai syahid. Bahwa sejarah revolusi fisik Indonesia jarang sekali menyinggung peran Islam dalam membentuk ideologi perlawanan. Akhirnya, referensi yang digunakan oleh mufti sebagai dasar pertimbangan hukumnya juga dapat diperhitungkan dalam mempelajari fatwa, menggunakan referensi tersebut yang dikonsultasikan oleh mufti dapat membantu kita memahami cara berpikirnya tentang masalah hukum di satu sisi, menggunakan mereka

Sebagai titik awal untuk penyelidikan, apalagi memungkinkan kita untuk menilai sosoknya dalam konteks yang lebih luas jika pemikiran hukum Islam di sisi lain.

Syaifudin Zuhri, The Changing Paradigm of Indonesian Jihadist Movements "From al-'Aduww al-Qarib to al-Aduww al-Ba'id." *Journal of Indonesian Islam*". Vol. 04, Number 2, December 2010.

Dalam jurnal ini, ia berpendapat bahwa ideologi jihad itu adalah asal timur dan perkembangannya menunjukkan kontinuitas dan perubahan ideologi radikal di dunia Muslim. abad kedua puluh gerakan jihad mencontohkan perkembangan kontemporer ideologi jihad karena mereka telah berubah dari target "musuh dekat" (*al-'aduww al-qarib*) untuk "musuh jauh" (*al-'aduww al-ba'id*). Di Indonesia, pemerintah baru mengatur ide dialihkan dari asal timur tengah ke Indonesia. Sungkar dan baasyir adalah dua mantan pemimpin *Darul Islam* yang telah memainkan peran penting dalam mengubah ideologi *Darul Islam* dari nasional berbasis gerakan transnasional, dan memang mereka berhasil mempertahankan jaringan antara Indonesia, afganistan dan timur tengah melalui *Jamaah Islamiyah* yang telah menjadi tulang punggung dan arsitek untuk teror dan serangan bom di *Asia Tenggara*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## BAB II

### JIHAD DALAM KAJIAN ISLAM

#### Konsep Jihad Islam

Jihad adalah salah satu konsep dalam ajaran Islam yang masih eksis hingga saat ini, meskipun telah mengalami berbagai macam pemaknaan. Pasalnya, dalam perkembangannya kata jihad bukan sekedar kata yang berdiri sendiri, melainkan berhubungan erat dengan worldview inti ajaran Islam, khususnya ajaran pengesaan kepada Allah swt. Pemahaman ini menjadi alasan – dalam konteks kehidupan yang nyata – mendorong tidak sedikit umat Islam berani mengorbankan apa yang dimiliki dari harta hingga nyawa dengan beralih sebagai peneguhan nilai-nilai tauhid. Semangat berjihad semakin mendapatkan tempat bagi umat Islam apalagi keberadaannya secara normativ didukung oleh teks keagamaan yang mengesahkan pelakunya memperoleh kebahagiaan abadi, yaitu surga, lebih-lebih mereka yang tercatat mati syahid.<sup>33</sup>

Konstruksi historis menunjukkan bahwa istilah jihad dalam praktek kehidupan umat Islam tidaklah tunggal bahkan beragam bentuk sesuai dengan ranah teologis yang diyakininya. Konstruksi sosial dan budaya memberikan sumbangan tidak sedikit bagi munculnya perbedaan pemahaman itu bahkan penyempitan makna jihad itu sendiri, misalnya hanya diartikan dengan perang. Belum lagi unsur ideologis yang masuk dalam proses pemakaian jihad hingga yang ditampilkan adalah makna jihad dibangun diatas kerangka ideologis, dengan arti perang atau teror, bahkan pelakunya cenderung memperhatikan nilai-nilai terdapat dari Islam itu sendiri bagi kemanusiaan.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Wasid, Teologi Perdamaian dalam Tafsir Jihad. Teosofi- Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol. 1 No. 2. (Desember- 2011) h. 279

<sup>34</sup> Ibid

Kata jihad mempunyai tempat khusus dalam ajaran Islam. Bagi pemeluk agama Islam kata jihad selalu dihubungkan dengan istilah berjuang. Dalam al-Qur'an kata jihad berarti berjuang atau bekerja keras dan menyediakan diri untuk menjalankan kehendak Allah, dalam rangka mendapatkan kehidupan yang baik. Jihad tidak dihubungkan atau disamakan dengan perang suci". Justru dalam sejarah, penguasa Islam menggunakan jihad untuk mengesahkan peperangan dalam rangka ekspansi untuk memperluas wilayah kekuasaan kerajaan.<sup>35</sup>

Pada zaman Rasulullah Muhammad, ada wahyu yang membolehkan perang untuk membela diri. Tapi sifat jihad itu dilakukan dalam suasana genting dan saat umat Islam waktu itu sedang dalam tekanan. Kemudian setelah masa damai, maka pengertian jihad mendapat kandungan nilai yang bersifat bukan dalam arti peperangan tetapi juga dalam rangka perjuangan untuk melawan hawa nafsu sendiri. Malah berbagai wahyu yang turun setelah itu, pengertian jihad lebih bersifat perdamaian, bukannya kekerasan. Namun demikian dalam rangka pemahamannya tentang jihad, umat Islam juga mengalami perbedaan pendapat, hal ini sudah berlangsung sudah lama.<sup>36</sup>

Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. lebih dari sekedar sebuah agama formal. Ia merupakan risalah yang agung bagi transformasi sosial, dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh penekanannya pada pesan zakat yaitu mendistribusikan kekayaan kepada fakir miskin, untuk membebaskan budak-budak,<sup>37</sup> membayar hutang mereka yang berhutang, dan member kemudahan bagi Ibn sabil.<sup>38</sup>

Inti Islam adalah gerakan pembebasan. Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif, artinya jika menyentuh hati manusia dengan cara yang benar, maka dalam hati itu akan

<sup>35</sup> Rusdi Muchtar, Peran Jihad dalam menanamkan Nilai-nilai Kebangsaan, *HARMONI-Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Volume III, Nomor 32, (Oktober-Desember 2009). h. 14

<sup>36</sup> Ibid

<sup>37</sup> QS Al-Balad : 13

<sup>38</sup> Ketika Abu bakar menjadi Khalifah, yang pertama kali ia lakukan dalam masa pemerintahannya adalah memerangi orang yang enggan untuk membayar zakat.

terjadi suatu revolusi. Revolusi dalam konsepsi, revolusi dalam perasaan, dan revolusi dalam menjalankan kehidupan yang berhubungan dengan individu dan kelompok. Revolusi yang berdasarkan persamaan mutlak antara seluruh manusia, seseorang tidak lebih baik dari yang lainnya kecuali dengan taqwa. Revolusi itu berdasarkan keadilan mutlak yang tidak membiarkan ketidakadilan dari siapapun dan terhadap apapun. Ketika seseorang merasakan perubahan akidah ini, ia akan maju kedepan untuk merealisasikannya dalam alam nyata dengan seluruh jiwa raganya.<sup>39</sup>

Islam adalah gerakan revolusioner yang berskala internasional yang bertujuan membawa dunia kearah yang ideal. Untuk mewujudkan gagasan ideal itu, diatas pundak setiap muslim terpikul kewajiban jihad sebagai bukti universal kepada kemanusiaan.<sup>40</sup>

Ajaran Islam mengenai tauhid dan pengabdian kepada tuhan bukan suatu seruan religius seperti seruan konvensional yang biasa dikenal. Ia adalah seruan untuk melaksanakan revolusi sosial. Seruan tersebut secara langsung menyerang sistem kelas yang memperbudak manusia dengan tujuan mengakhiri dominasi sistem-sistem yang tidak Islami, baik dalam bidang akidah, tata pergaulan dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya.<sup>41</sup>

Revolusi terus menerus dibawah bimbingan Tuhan ini akan mengarah pada munculnya suatu masyarakat yang setiap orangnya adalah khalifah dan partisipan yang sejajar dalam kekhalifahan, yang tidak mentoleransi setiap pembagian kelas yang didasarkan atas posisi yang setara dalam masyarakat. Tujuan akhir dari revolusi ini adalah tegaknya kekhalifahan universal, upaya perbaikan tersebut berhubungan langsung dengan aktivitas jihad.<sup>42</sup>

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mereka yang berjihad dijalan Allah dengan sungguh-sungguh, untuk menegakkan kalimat Allah. Tegaknya kalimat

<sup>39</sup> Sayyid Quthb, *Al-Dirāsah al-Islamiyah* terj. A Rachman Zainuddin, *Studi tentang Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1984)h. 37-38

<sup>40</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 169

<sup>41</sup> Ibid h. 172.

<sup>42</sup> Ibid



Allah diatas bumi tidak akan terwujud kecuali jika ketidakadilan dan kesewenang-wenangan telah dihilangkan, hingga seluruh manusia memperoleh persamaan.<sup>43</sup>

Untuk memahami makna jihad yang sebenarnya, penulis paparkan pengertian secara etimologi dan terminologi, secara etimologi kata jihad berasal dari bahasa Arab, bentuk isim mashdar dari fi'il *jahada*, artinya mencurahkan kemampuan. Lebih lanjut disebutkan, *jahada al-'aduwu*, artinya *qatalahu muhimmatan an-al-dini*; menyerang musuh dalam rangka membela agama.<sup>44</sup>

Ibnu Mazhur menulis, jihad adalah memerangi musuh, mencurahkan segala kemampuan dan tenaga berupa kata-kata, perbuatan, atau segala sesuatu yang disanggupinya.<sup>45</sup>

Jika lafal jihad dirangkai dengan lafal *fi sabilillah*, berarti berjuang, berjihad di jalan Allah. Jika kata jihad saja artinya perjuangan. Dalam hal ini Mahmud Syaltut sebagaimana dikutip oleh Hilmy Bakar, ia menulis :

“secara garis besar, *sabilillah* berarti menegakkan kebenaran, menciptakan kebaikan dan berkuasa sebagai pengganti kejelekan dan kerusakan, dan meletakkan keadilan dan kasih sayang sebagai pengganti kezaliman dan kekerasan”<sup>46</sup>

Kata jihad dalam al-Qur'an ada yang tertera dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) dan ada pula yang tertera dalam bentuk *isim* (kata benda). Kata-kata tersebut adalah: kata جَاهِدَ dua kali, جَاهِدُوا dua kali, جَاهِدُوا sebelas kali, تُجَاهِدُونَ satu kali, يُجَاهِدُ satu kali, يُجَاهِدُوا dua kali,

<sup>43</sup> Sayyid Quthb, *Op.Cit* , h. 39-41

<sup>44</sup> Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughati wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyrik, 1986) h.106

<sup>45</sup> Ibnu Manzhar *Lisan al-Arab* (Kairo : al-Dar al- Misriyyah li al ta'lif wa al tarjamah) h. 521

<sup>46</sup> Hilmy Bakar Al mascaty, *Panduan jihad untuk aktivis gerakan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001) cet ke-1 h.32

﴿جَاهِدُوا﴾ satu kali, ﴿جَاهِدْ﴾ dua kali, ﴿جَاهِدُهُمْ﴾ satu kali, ﴿جَاهِدُوا﴾ empat kali, ﴿جَهْدَ﴾ lima kali, ﴿جَهْدَهُمْ﴾ satu kali, ﴿جَاهِدْ﴾ satu kali, ﴿جَهَادَ﴾ dua kali, ﴿جِهَادِهِ﴾ satu kali, ﴿الْمُجَاهِدُونَ﴾ satu kali, dan ﴿الْمُجَاهِدِينَ﴾ tiga kali<sup>47</sup>

Al-Qur'ān sebagai kalam Allah, bisa diartikan sebagai *kalam lafzhiy* dan *kalam nafsiy*. Bagi ulama fiqh dan ulama ushul, al-Qur'ān sebagai kalam Allah yang dimaksudkan adalah *kalam lafzhiy*, karena tujuan mereka, untuk menggali dan mengeluarkan hukum (*al-hukm*) dari al-Qur'ān itu hanya melalui kalam secara *lafzhiy* (verbal). Sedangkan bagi ulama kalam, yang dimaksud al-Qur'ān adalah *kalam nafsiy*, karena pembahasan mereka di satu sisi menyangkut sifat-sifat Allah dan sisi lain menyangkut keyakinan mereka bahwa al-Qur'ān itu kalam Allah bukan kalam manusia. Namun demikian, mereka tidak hanya berpendirian kalam Allah dalam pengertian *kalam nafsiy* semata, tetapi mengakui juga kalam Allah dalam pengertian *kalam lafzhiy*.<sup>48</sup> Misalnya rumusan yang mereka tentang al-Qur'ān berikut ini:

*Al-Qur'ān adalah lafadz yang dinuzulkan kepada Nabi Muhammad saw, dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat al-Nas.*

Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'ān, khususnya pada saat ia diturunkan, tidaklah begitu banyak mengalami kesulitan. Karena Rasulullah saw., yang berfungsi sebagai *mubayyin*, menjelaskan kepada para sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'ān, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan seperti ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul saw., walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena Rasul saw. sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'ān.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Muhammad Fuad ' Abd. Al- Baqiy, *al- Mu'jam al- Mufahras li al- Faz al Qur'ān al- Karīm*, (Bairut Dar al- Fikr 1992), h. 232-233

<sup>48</sup> Supiana-M. Karman, *'Ulumul Qur'ān dan Pengenalan Metode Tafsir*, ( Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 36

<sup>49</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994) h. 71



Setelah Rasul wafat, kebutuhan akan penjelasan al-Qur'ān dirasakan semakin mendesak, baik karena ketiadaan Rasul sebagai *mubayyin* yang paling memahami al-Qur'ān maupun akibat perluasan daerah Islam. Sehingga muncullah mufassir-mufassir yang berusaha (berijtihad) untuk menjelaskan al-Qur'ān, sejak masa sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, hingga saat ini. Karya-karya mereka terus memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya yang berkaitan dengan al-Qur'ān dan penafsirannya.

Pada mulanya usaha penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti yang dikandung oleh satu kosa kata. Namun sejalan dengan lajunya perkembangan zaman dan masyarakat, berkembang dan bertambah pula porsi peranan akal dan ijtihad dalam penafsiran yang bermacam-macam coraknya. Keragaman tersebut ditunjang pula oleh al-Qur'ān yang keadaannya seperti ungkapan Darraz- bagaikan intan yang setiap sudut memancarkan cahaya yang berbeda dengan pancaran sinar sudut lainnya.<sup>50</sup>

Secara etimologi, jihad berasal dari akar kata *j-h-d* yang memiliki makna dasar *al-masakah wa maa yuqaribuh* “kesulitan dan yang memiliki kedekatan makna dengannya”. Bentuk dari akar kata tersebut adalah *al-juhdu*, *al-majhud*. *Al-juhdu* bermakna *al-Tsaqah* “kemampuan”, sementara kata *al-Majhud* memiliki makna *al-Laban al-Ladzi Ukhrija Zubdan* “susu yang dikeluarkan inti sarinya”. Susu tersebut sangat sulit dikeluarkan kecuali dengan upaya yang sulit dan kesungguhan. Sementara makna yang memiliki kedekatan dengan kata kesulitan adalah “Keras, kuat dan sungguh-sungguh.”<sup>51</sup> Penjelasan makna akar kata ini memberikan informasi bahwa jihad memiliki makna upaya yang sungguh-sungguh, upaya yang sulit keras dan kuat.

<sup>50</sup> Ibid  
<sup>51</sup> Dikutip oleh Yahya dalam jurnal “Ekspose; *Jihad dalam al-Qur'ān - Suatu kajian kebahasaan* hal. 67. dari Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1979). h. 487

Demikian pula dalam analisis leksikal kata jihad memiliki makna kemampuan dan kesulitan. Makna tersebut tercermin dari bentukan kata jihad. Bila tertulis dengan kata *al-juhdu* berarti *masyaqqah wa al-Ghayyah, al-Jadd, al-imtihan* “kesulitan dan puncak masalah sesungguhnya dan ujian yang berat”. Dan jika tertulis dengan kata *al-juhdu* berarti *al-Taqaah wa al-Wus’u al-Basl*” Kemampuan dan kekuasaan serta pengorbanan”.<sup>52</sup> Berpijak dari analisis semantik di atas, maka dapat diambil suatu pemahaman yang utuh tentang makna jihad yakni kesukaran, kesulitan, kemampuan, kekuasaan, pengorbanan, ujian dan puncak masalah.

## B. Jenis-Jenis Jihad dalam Islam

Adapun Jenis-jenis Jihad dan bidangnya: Jihad terbagi kepada 2 bagian besar :Jihad nafsu ( Jihad besar ), dan Jihad lahir ( Jihad kecil ). Jihad dapat pula berbentuk pembebasan budak dari perbudakan, dan memberi makan saat anak yatim atau orang miskin yang sangat fakir kelaparan.<sup>53</sup> Dapat pula berupa sedekah buat orang yang dilunakkan hatinya untuk memeluk Islam, membantu orang yang dibelit hutang, dan membiayai kegiatan-kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Kini sekian banyak ulama kontemporer memasukkan dalam kelompok semua jenis kegiatan sosial, baik yang dikelola oleh perorangan maupun organisasi-organisasi Islam, seperti pembangunan lembaga, mesjid, rumahsakit, dan lain-lain, dengan alasan bahwa kata *sabilillah* dari segi kebahasaan mencakup segala aktivitas yang mengantar menuju jalan dan

<sup>52</sup>Ibid. lihat Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab al-Muhith*, Jilid I (Beirut: Dar al-Lisan al-Arab, t.th). h. 520

<sup>53</sup> QS Al-Balad: 13-16

فَلْكَ رَقَبَةٍ ۖ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ۖ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ۖ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ۖ

13. (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, Atau memberi Makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, Atau kepada orang miskin yang sangat fakir.

beridhaan Allah. “Ini adalah pintu yang sangat luas mencakup semua kemaslahatan umum”  
 demikian tulis Sayyid Quthb dalam Tafsirnya.

Sayyid Quthb berpandangan bahwa jihad merupakan fitrah mukmin. Setiap mukmin discaya berjihad dengan segala bentuk perjuangan. Pesan jihad dalam al-Qur’ân itu bertahap, dari jihad secara damai dengan *da’wah bil-lisan* dan bersabar menghadapi berbagai rintangan pada periode formatif Islam di Mekkah, sesuai kondisi umat yang masih lemah, sampai dengan bentuk finalnya jihad perang mengangkat senjata pada periode Madinah. Perang dalam Islam menurut pandangan Sayyid Quthb bukan defensive<sup>54</sup> melainkan ofensif<sup>55</sup>, untuk merealisasikan syariat Allah dalam kehidupan.<sup>56</sup>

Yusuf al-Qardhâwi tidak sependapat dengan upaya memperluas makna kata ini. Memang, tulisnya, organisasi-organisasi yang aktivitasnya member bantuan kepada fakir miskin, baik dalam bentuk pangan dan papan atau pendidikan dan latihan, maka mereka itu dapat saja menerima dan menyalurkan zakat, tetapi bukan dari bagian *fî sabilillah*. Ia diambilkan dari bagian fakir dan miskin. Kendati demikian, ulama kontemporer ini, tidak juga mempersempitnya sehingga hanya membatasi pengertiannya pada para pejuang yang mengangkat senjata, tetapi memperluasnya dalam batas pengertian jihad. Kata jihad – tulis al-Qardhâwi dalam buku fatwa-fatwanya – bias dengan pena, dan dengan lidah, sebagaimana bias juga dengan pedang dan panah. Jihad bias dalam bentuk pikiran, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, sebagaimana bias juga dengan militer. Semua itu tercakup dalam makna jihad dan semuanya membutuhkan dana. Syarat mutlak bagi seluruhnya adalah bahwa ia, *fî sabilillah* dalam arti untuk membela Islam dan meninggikan kalimat-Nya di persada bumi ini. Pada masa kini, boleh jadi serangan terhadap Islam dalam bidang pemikiran dan kejiwaan

<sup>54</sup> Suatu hal yang bersifat melindungi seseorang atau sesuatu terhadap serangan, menjaga keamanan, membela diri.

<sup>55</sup> Serangan atau sesuatu hal yang bersifat agresif yang digunakan untuk menyerang yang mengakibatkan timbulnya gangguan dan kestidaksenangan.

<sup>56</sup> Muhammad Chirzin, “Jihad dalam al-Qur’ân : Perspektif Modernis dan Fundamental” Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Volume 2, Nomor 1, (Januari-Juni 2003),h. 95-115.



lebih berbahaya dan lebih berdampak buruk dari pada serangan militer, sehingga kalau dahulu para ulama hanya membatasi pada pengertian *fi sabilillah* dalam hal mereka yang menjaga dan mempertahankan perbatasan atau mempersiapkan tentara untuk menyerang musuh, pembelian senjata dan alat-alat perang, maka kini perlu ditambahkan bentuk lain dari pertahanan dan persiapan penyerangan, antara lain dalam bidang pemikiran dan dakwah. Karena jihad dalam Islam mencakup jihad dengan harta dan jiwa, sehingga walaupun apa yang ditambahkan itu tidak termasuk secara langsung dalam pengertian jihad, maka paling tidak termasuk kedalamnya melalui qiyas (analogi). Dan dalam bidang zakat, sekian banyak persoalan yang ditetapkan atas dasar analogi.<sup>57</sup>

Jihad dilaksanakan berdasarkan tuntutan nash al-Qur'ân dan al-Sunah, serta teladan langkah-langkah perjuangan Nabi sejalan dengan perkembangan-perkembangan situasi dan kondisi yang meliputi kaum muslimin di mana pun mereka berada, aktivitas jihad dapat dirumuskan dalam dua bentuk kegiatan besar, yakni sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai kebajikan (*amar ma'ruf*) dan pencegahan serta penghapusan kemungkaran (*nahyi munkar*)

### C. Hukum Jihad dalam Pandangan Ulama

Jihad dalam al-Qur'ân seringkali dikaitkan dengan *fi sabilillah*. Hakikat *sabilillah* adalah segala jalur atau usaha untuk mencapai ridha Allah dengan titik sentral pada perwujudan tauhid dalam bidang aqidah, kasih sayang dalam bidang akhlaq, dan adil dalam bidang syari'at. Dirangkaikannya jihad dengan sabilillah merupakan isyarat bahwa pelaksanaan jihad tidak boleh menyimpang dari norma-norma dan kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh Allah swt. Perintah jihad sudah dimulai sejak awal perjuangan Rasulullah. Para ulama sependapat bahwa hukum jihad adalah fardhu (wajib) dengan dasar firman Allah :

<sup>57</sup> Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah*, h.147



كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

*Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*

Ayat ini merupakan penetapan kewajiban jihad dari Allah Azza wa Jalla bagi kaum Muslimin, agar mereka menghentikan kejahatan musuh dari wilayah Islam. Muhammad bin Syihab az-Zuhri (wafat th. 124 H) rahimahullahu berkata: 'Jihad itu wajib bagi setiap individu, baik yang dalam keadaan berperang maupun yang sedang duduk (tidak ikut berperang). Orang yang sedang duduk, apabila dimintai bantuan, maka ia harus memberikan bantuan, jika diminta untuk maju berperang, maka ia harus maju perang, dan jika tidak dibutuhkan, maka hendaklah ia tetap di tempat (tidak ikut).

Rasulullah saw bersabda pada waktu *Fathu Makkah* (pembebasan kota Makkah):

*"Tidak ada hijrah setelah Fat-hu Makkah (pembebasan kota Makkah), akan tetapi yang ada adalah jihad dan niat baik. Bila kalian diminta untuk maju perang, maka majulah!"<sup>58</sup>*

Ayat jihad yang pertama kali turun berdasarkan konversi surat adalah QS. Al-Furqan:

52.

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar.*

<sup>58</sup> HR. Al-Bukhari (no. 2783, 2825, 3077), Muslim (no. 1353), Abu Dawud (no. 2480), at-Tirmidzi (no. 1590), an-Nasa'i (VII/146) dan Ahmad (I/266) dari Sahabat Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'anhuma, dan juga oleh Muslim (no. 1864) dari 'Aisyah Radhiyallahu 'anha.

Term jihad yang termaktub dalam ayat ini mengandung makna upaya sungguh-sungguh mengarahkan segala kemampuan untuk menahan diri tidak mengikuti orang-orang kafir serta berupaya menggali dan mensosialisasikan nilai-nilai al-Qur'an kepada orang-orang kafir. Hal ini berarti jihad dalam ayat tersebut bukanlah bermakna jihad dengan fisik atau perang melawan orang-orang kafir.<sup>59</sup> Hendaklah ia tetap bersikap tegas dan konsekwen dalam melaksanakan dakwah kepada mereka dan berjihad dengan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.*

Nabi Muhammad saw diperintahkan Allah supaya menyampaikan risalahnya dengan sungguh-sungguh, melaksanakan jihad dan perjuangan dengan penuh kebijaksanaan, kesabaran, ketabahan dan jangan takut atau gentar oleh ancaman dari musuh yang manapun. Bahkan harus tenang dan yakin, bahwa Allah SWT pasti menolongnya, sehingga kemenangan terakhir berada di tangan Nabi dan kaum mukminin, agama Islam unggul mengatasi agama yang lain, walaupun kaum musyrikin tidak menyukai.

Al-Qur'an merupakan teks mutawatir, dinukil oleh banyak orang yang diyakini tidak akan bersekongkol dalam kebohongan.<sup>60</sup> Kita yakin para sahabat Nabi Muhammad seandainya hidup pada saat ini pasti memahami petunjuk al-Qur'an-sedikit atau banyak-berbeda dengan pemahamannya sendiri yang telah tercatat dalam literatur keagamaan. Karena pemahaman manusia terhadap sesuatu tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial,

<sup>59</sup> M. Yahya, "Jihad dalam Al-Qur'an (Suatu kajian kebahasaan)" EKSPORSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, Vol II (Juli-Desember, 2001), hl. 64-86.

<sup>60</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Al-Imam al-Syafi'i Wa ta'sis al-Aidulujiyah Al-Wasathiyyah*, terj. (Sina Li an Nasyr, Kairo, 1992), h. 54

aspirasi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, pengalaman-pengalaman, termasuk kecenderungan dan latar belakang pendidikannya.<sup>61</sup>

Jihad tidak hanya dipahami dalam arti perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata, tetapi lebih jauh dari pada itu merupakan perjuangan melawan dan memerangi hawa nafsu dan kebodohan. Jihad juga berarti ujian yaitu ujian bagi kualitas seseorang. Sejalan dengan itu al-Asfahany menyebutkan bentuk-bentuk jihad, yang antara lain adalah jihad terhadap orang-orang kafir, munafik, zalim, jihad terhadap hawa nafsu dan jihad terhadap setan. Bahkan disebutkan olehnya bahwa jihad merupakan perjuangan pikiran untuk melawan kebodohan.<sup>62</sup>

Dalam literatur lain disebutkan bentukan jihad adalah kata *ijtihad* dan *mujahadah*. *Ijtihad* bermakna mengarahkan kemampuan dan kekuatan untuk mencari penyelesaian sesuatu persoalan. Upaya dimaksud adalah upaya mengarahkan kemampuan ilmu pengetahuan untuk memikirkan penyelesaian suatu masalah. Sedangkan kata *mujahadah* adalah upaya dengan sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan berupaya menyingkirkan segala bentuk yang menghalangi.<sup>63</sup>

Untuk dapat menangkap dan mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an diperlukan Tafsir. Tafsir secara *lughawi* (etimologi) menurut al-Zahabi berarti menjelaskan dan menerangkan (*al-idhaah wa al-Tabyyiin*)<sup>64</sup> Tafsir secara istilah menurut al-Zarkasyi adalah ilmu untuk mengetahui pemahaman kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, berupa penjelasan makna, pengeluaran hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung

<sup>61</sup> Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 31

<sup>62</sup> Al-Raghib al- Asfahaniy, *fi Gharib al- Qur'an*; (Bairut: Dar al- Ma'rifat, t th), h. 101

<sup>63</sup> Ibnu Munzir, *Lisan al- Arab al-Muhit*, Jilid. 1 (Beirut: Dar al Lisan al Arab, t. th), h. 520

<sup>64</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Radar Jaya Opset, 1996), h. 6

<sup>65</sup> M. Husein al-Zahabi, *al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: tp. 1996), Juz I, h. 13



dalamnya.<sup>66</sup> Upaya memahami firman-firman Allah dengan pendekatan apapun yang digunakan seseorang, dan sesuai dengan kemampuannya, itulah yang disebut tafsîr<sup>67</sup> dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>68</sup>

Kedudukan Tafsîr sangat terkandung pada materi atau masalah yang di tafsîrkan. Al-Qur'ân sebagai materi Tafsîr jelas mempunyai kedudukan yang amat mulia, sebab ia adalah kitabullah *azza wajalla*. Sedangkan kitabullah itu merupakan “cahaya”, “makanan”, “obat penangkal derita” dan sekaligus juga adalah kunci kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>69</sup>

Al-Biq'a'I sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab memahami kata *jihad* pada ayat ini dalam arti *mujahadan*, yakni “yakni upaya sungguh-sungguh untuk melawan dorongan hawa nafsu” dan kata tersebut tidak disebut obyeknya, dan karena itu pula yang disebut meraih manfaatnya adalah kata “*nafs*”, yakni dengan menyatakan **لنفسه** (*linafsihi*) sebab nafsu selalu mendorongnya kepada kejahatan.<sup>70</sup> Pendapat serupa dikemukakan oleh Sayyid Qutub. Menurutnya, sebagaimana dikutip dalam *Tafsîr al-Misbah* bahwa jihad meningkatkan kualitas sang mujahid dan kalbunya, mengangkat dan memperluas ufuk wawasannya. Menjadikannya mampu mengalahkan kekikiran jiwa dan harta bendanya, serta mengundang lahirnya potensi-potensi positif yang terdapat dalam dirinya. Ini semua pada diri yang bersangkutan dan yang akan berdampak pada masyarakat mukmin, kemudian pada

<sup>66</sup> Imam Badr Addin Muhammad Abdullah Az-Zarkasyi, *al-Burhan fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Mesir: Dir Ihya al-Kutub al-Misriyyah, 1975), Juz I, h. 13

<sup>67</sup> Para ulama telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka di bidang Tafsîr, dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh penafsir. Metode-metode tersebut antara lain: metode tahlili, metode ijmalî, metode muqaran, dan metode maudhu'i, Lihat, Abd Hay al-Farmawi, *Metode Tafsîr Maudhu'i*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 11

<sup>68</sup> Syahrin Harahap, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-nilai al-Qur'ân Dalam Kehidupan Modern Di Indonesia*, (Yogya: PT. Tiara Wacana, 1997), h. x

<sup>69</sup> Ahmad As-Syirbashi, *Sejarah Tafsîral-Qur'ân*, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1996), h. 11.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr al- Misbah*, Vol. 10 *Op ,ci.*, h. 444



lirannya melahirkan di tengah masyarakat kemantapan *haq*, kemenangan kebaikan atas kejahatan, serta kesalehan atas kedurhakaan.<sup>71</sup>

Dalam ayat lain ditegaskan:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوهُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٨٩﴾

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri Ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!". (QS. An-Nisa: 75)

Al-Qur'an mensyariatkan peperangan untuk mengusir orang-orang yang menduduki tanah orang lain; gugur dalam medan perjuangan ini dinilai sebagai syahid. Ulama-ulama menegaskan bahwa jihad membedakan Negara selama musuh masih berada diluar wilayah

<sup>71</sup> Ibid., h. 444-445.

Negara, hukumnya fadhu kifayah. Oleh Karena itu, bila telah ada sekelompok masyarakat yang melaksanakan pembelaan, maka kewajiban itu gugur bagi orang yang tidak melakukannya. Tetapi jika musuh telah memasuki wilayah Negara, maka hukumnya adalah fardhu ain, yakni wajib bagi setiap individu bangkit berjihad sesuai dengan batas kemampuan masing-masing.<sup>72</sup>

Salah satu tafsîr yang beredar secara luas di masa kita sekarang adalah *Tafsîr al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Kemunculan *Tafsîr al-Mishbah* ini lahir sebagai wujud kecintaan Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'ân. Kecintaannya terhadap studi al-Qur'ân mulai bersemai ketika ia belajar di Universitas al-Azhar, Mesir pada jurusan Tafsîr. Beliau memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'ân di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'ân dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'ân lainnya.<sup>73</sup>

Menurut Quraish Shihab seorang mufasssir kontemporer yang banyak merujuk ulama-ulama klasik dan cenderung pragmatis tetapi disisi lain mengadopsi tradisi-tradisi ilmiah modern ini<sup>74</sup> mengatakan, bahwa dalam penafsiran al-Qur'ân dikenal beberapa corak, yaitu corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak ilmu, corak fiqh atau hukum, corak tasawuf dan lain-lain. Namun mulai pada masa Syaikh M. Abduh (1849-1905), corak-corak tersebut mulai berkurang dan perhatian lebih banyak tertuju kepada corak sastra budaya masyarakatan (*adabiy ijtimai'i*) yakni suatu corak Tafsîr yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'ân yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka

<sup>72</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ân*, (Bandung: MMU), h. 511

<sup>73</sup> Kafrawi Ridwan dkk. (ed.) "Qur'āniyah". *Ensiklopedi Islam*, ( Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), II, h. 112

<sup>74</sup> Jurnal Teks, *Jurnal Study al-Qur'ân*, (Bandung: RqiS, 2002), h. 180

berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat, dengan ungkapan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.<sup>75</sup>

Dalam melakukan interpretasi ayat-ayat al-Qur'ân, Quraish Shihab pun menggunakan kaidah-kaidah penafsiran secara umum. Diantara kaidah tersebut adalah *Asbâbun nuzâl*, *wayat*; *muhkam mutasyabih*, *nasikh mansukh*, *Tafsîr-takwil* dan sebagainya. Namun, ia juga menggunakan beberapa prinsip interpretasi yang kurang dikenal dalam kaidah penafsiran klasik, yaitu:

- 1) Peranan akal dalam upaya menemukan makna
- 2) Kontekstualisasi dan pembumian wahyu ilahi
- 3) Budaya dan metode adalah pijakan pengungkapan makna.<sup>76</sup>

Abu A'la al-Maududi sebagaimana yang dikutip oleh Hilmy Bakar menjelaskan hubungan antara jihad dengan *fî sabilillah*, “Syarat *fî sabilillah* diterapkan pada jihad dengan alasan yang sama. Ini mengandung arti bahwa bilamana seseorang atau suatu kelompok bangkit untuk melaksanakan suatu revolusi dalam suatu system kehidupan dan untuk menciptakan suatu system baru yang sesuai dengan ideologi Islam, dia atau mereka harus tetap menjaga agar tidak mempunyai niat pribadi dalam sanubarinya ketika melakukan pengorbanan dan melakukan tindakan pengabdian bagi niat tersebut. Tujuan tidaklah untuk menyingkirkan seorang kaisar dan menduduki tahta yang kosong, menjadikan seorang kaisar dengan menggantikan kaisar lainnya. Sasaran perjuangan ini harus benar-benar terbebas dari niat-niat buruk atau yang bersifat pribadi, seperti untuk mendapat harta kekayaan, ketenaran nama atau pujian, kemegahan diri atau kenaikan martabat. Semua pengorbanan dan tindakan harus diarahkan untuk mencapai satu dan satu-satunya tujuan, yaitu pencapaian suatu tatanan

<sup>75</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ân* (Bandung: Mizan, 1992), h. 72-73.

<sup>76</sup> Mahbub Junaedi, “Metode Interpretasi al-Qur'ân menurut Quraish Shihab, Kontemplasi: *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 9, Nomor 1, (Juni 2012), h. 54-70



yang adil lagi merata bagi makhluk manusia. Satu-satunya imbalan yang terbayang adalah untuk mendapatkan ridha Allah.<sup>77</sup>

Jihad dalam arti umum sebagaimana disebutkan di atas ditemukan dalam perjuangan Rasulullah saw pada periode Makkah maupun periode Madinah. Di dalam al-Qur'an makna jihad seperti ini dijumpai antara lain pada firman Allah surat al-Furqan: 52 dan surat Al-Hajj: 78. Di samping makna jihad dalam pengertian umum, dijumpai juga makna makna jihad dalam arti khusus yaitu "perang melawan musuh". Pengertian khusus inilah yang dibicarakan secara luas dalam kitab-kitab fiqh dan selalu dikaitkan dengan *qital*, *harb* dan *ghazwah* (pertempuran, peperangan, ekspedisi). Jihad dalam ayat-ayat al-Qur'an yang turun pada periode Madinah (terutama setelah turunnya ayat yang mengizinkan perang), mengandung makna ganda yang mencakup pengertian khusus dan umum. Seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

*Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya. (QS. At-Taubah: 73)*

*Kemudian Allah menghinakan mereka di hari kiamat, dan berfirman: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang Karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang mukmin)?" berkatalah orang-orang yang Telah diberi ilmu. "Sesungguhnya kehinaan dan azab hari Ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir",*

Yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi ilmu ialah: para malaikat, nabi-nabi dan orang-orang mukmin. Dengan demikian, pengertian jihad bukan terbatas pada perang (*qital*, *harb*, dan *ghazwah*), tetapi mencakup segala bentuk kegiatan dan usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka dakwah Islam, *amar ma'ruf nahy munkar*.<sup>78</sup>

Jihad secara harfiah dan istilah mempunyai makna yang jelas. Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia misalnya, makna asal kata jihad diartikan sebagai berbuat sesuatu secara

<sup>77</sup>Ibid, h. 34

<sup>78</sup>Abu Bakar, Jihad dalam Al-Qur'an (Suatu kajian dengan pendekatan Tafsir Maudhu'i). *Dialogia-Jurnal Study Islam dan Sosial*, Vol. 2 No.2 (Juli-Desember 2004). h. 13

maksimal atau mengorbankan segala kemampuan. Arti lain jihad adalah berjuang sungguh-sungguh. Tetapi jika dilihat berdasarkan ilmu fiqh, jihad dapat dimaknai secara kontekstual sehingga bisa memiliki pengertian yang berbeda-beda. Pemaknaan jihad yang berbeda-beda tersebut mempunyai akibat hukum syariat yang berbeda dan kadang bersinggungan dengan akidah.<sup>79</sup>

Adapun perintah berperang barulah turun pada tahun kedua hijriah sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah: 193 dan 216. Meskipun demikian, setelah turunnya perintah perang itupun, kata jihad masih diberikan arti lain selain perang. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa setelah perang badar, Nabi Muhammad saw mengatakan kepada sahabatnya bahwa kita baru saja kembali dari jihad kecil menuju jihad besar yaitu hawa nafsu. Riwayat ini menunjukkan bahwa kata jihad pada periode Madinah pun tidak selalu berarti perang dengan menggunakan senjata.<sup>80</sup>

Setelah Nabi Muhammad wafat, sebagian orang kalau hendak menyebutkan kata perang lebih suka menggunakan kata tertentu. Para ahli hadis dan sejarawan lebih suka menggunakan kata *ghazwah*, sedangkan para penguasa dan elit politik lebih suka menggunakan kata *harb*. Adapun para fukaha lebih suka menggunakan kata jihad untuk merujuk arti perang dari pada kata-kata lainnya (*qital, harb, ghazwah, dan sariyah*).<sup>81</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Syuhada Abduh dan M. Nahrawi, menurut Wahbah al-Zuhaili bahwa jihad dapat terjadi hanya dalam 3 konteks: *Pertama*, karena bertemunya 2 pasukan Islam dan kafir. *Kedua*, karena negeri Muslim diserang atau diduduki oleh orang kafir (hijajah). *Ketiga*, ketika imam atau pemimpin negeri Islam memang meminta rakyatnya untuk menuju ke medan perang. Di luar 3 keadaan itu tidak ada peluang jihad dalam arti perang yang ada hanyalah dalam arti bersungguh-sungguh untuk berbuat dan mendorong

<sup>79</sup> Syuhada Abduh dan M. Nahrawi, Makna Jihad dan Respon Komunitas Muslim Serang Paska eksekusi Imam Samudra, *Harmoni- Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol VIII, Nomor 32 (Oktober-Desember 2009) h. 114.

<sup>80</sup> Ibid

<sup>81</sup> Ibid

Hebaikan. Mungkin karena struktur ilmu agama Islam itu memberikan tempat yang tinggi kepada hukum Islam, maka istilah perang yang kemudian lebih banyak dipahami dan digunakan orang adalah istilah kesukaan para fuqaha tersebut, yaitu jihad. Tampaknya lambat laun kata jihad itu sering dipersepsikan sama dengan perang.<sup>82</sup>

### Substansi Jihad

Pada hakikatnya jihad dalam Islam memiliki satu tujuan yaitu, untuk menegakkan syariat Islam dan terlaksananya ajaran Islam di bumi Allah. Namun demikian banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membicarakan tentang tujuan-tujuan jihad secara terperinci, diantaranya:

Pertama, mencari keridhaan Allah

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ وَمَن يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan Maka kelak akan kami berikan kepadanya pahala yang besar. (QS. An-Nisa: 74)

Kedua, menjaga dan memelihara akidah.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu Hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah: 193)

Ketiga, menjaga dan memelihara tempat-tempat ibadah.

<sup>82</sup>Ibid, h. 115



أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَتِّلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۖ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هُدَّ مَنَ صَوَامِعُ وَبَيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka Telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang Telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali Karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah Telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa, (QS. Al-Hajj: 39-40)

Keempat, untuk membuka tabir kemunafikan.<sup>83</sup>

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِيٰ مِنْ رُّسُلِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini<sup>84</sup>, sehingga dia menyisahkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya.<sup>85</sup> Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, Maka bagimu pahala yang besar. (QS. Ali-Imran: 179)

<sup>83</sup> Abu Bakar, *Op.Cit.* h. 24

<sup>84</sup> yaitu: keadaan kaum muslimin bercampur baur dengan kaum munafikin.  
<sup>85</sup> di antara rasul-rasul, nabi Muhammad s.a.w. dipilih oleh Allah dengan memberi keistimewaan kepada beliau berupa pengetahuan untuk menanggapi isi hati manusia, sehingga beliau dapat menentukan siapa di antara mereka yang betul-betul beriman dan siapa pula yang munafik atau kafir.

Islam adalah gerakan revolusioner berskala internasional yang bertujuan untuk membawa dunia ke arah yang ideal.<sup>86</sup>

Revolusi terus menerus dibawah bimbingan Tuhan ini akan mengarah pada munculnya suatu masyarakat yang setiap orang adalah khalifah dan partisipan yang sejajar dalam kekhalifahan yang tidak mentolelir setiap pembagian kelas yang didasarkan pada posisi sosial dan kelahiran. Semula orang menikmati status dan posisi yang setara dalam masyarakat demikian. Satu-satunya kriteria superioritas dalam tata sosial yang demikian adalah karakter dan kemampuan pribadi. Tujuan akhir dari revolusi terus menerus dibawah bimbingan Tuhan adalah untuk menegakkan kekhalifahan universal. Upaya perbaikan itu berhubungan langsung dengan aktifitas jihad.<sup>87</sup>

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mereka yang berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh untuk menegakkan kalimat Allah yang tinggi. Tegaknya kalimat Allah di atas bumi tidak terwujud kecuali jika ketidakadilan dan kesewenang-wenangan telah dihilangkan, hingga seluruh manusia memperoleh persamaan.<sup>88</sup>

Islam datang membawa nilai-nilai kebaikan dan menganjurkan manusia agar menghidusi diri dengannya, serta memerintahkan manusia agar memperjuangkannya hingga mengalahkan kebatilan. Keburukan mendorong pada kesewenang-wenangan, sedangkan kebajikan mengantarkan pada keharmonisan. Saat terjadi kesewenang-wenangan, kebaikan berseru dan merintih untuk mencegahnya. Saat inilah jihad harus dilakukan, baik pada tingkat individu maupun di tingkat masyarakat dan negara.<sup>89</sup>

Jihad memainkan peranan penting dalam mempertahankan idiologi Islam dan Islam telah memberikan penekanan yang besar pada keutamaan konsep ini. Dapat diutarakan bahwa dalam hal ini semua usaha dan tenaga dilakukan semata-mata untuk mencari keridhaan

<sup>86</sup> M Chirzin, *Jihad dalam al-Qur'ân*. (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1997), h. 130

<sup>87</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996) hal. 167-172

<sup>88</sup> Sayyid Quthb, *Al-Dirāsah* , h. 39.

<sup>89</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ân* , h. 500-5001

uhun. Tidak boleh ada unsur lainnya, betapapun kecilnya, yang melekat pada usaha ini, yang berbau pengkultusan pribadi, kemegahan atau keuntungan pribadi dalam bentuk apapun

Dari Abu Musa al-Asyari, dia berkata: seorang laki-laki datang kepada Nabi Muhammad saw, lalu dia berkata: “seorang laki-laki berperang karena rampasan (*ghanimah*), seorang laki-laki berperang karena ingin disebut dan seorang laki-laki berperang karena agar terlihat kedudukannya. Maka siapa yang berperang agar kalimat Allah itulah yang paling luhur, maka dia pada jalan Allah.<sup>91</sup>

Realisasi kalimat Allah dan menjadikannya tinggi mengandung pengertian menjadikan Islam itu kepunyaan Allah yaitu agar seluruh umat manusia secara mutlak berarti mengikhlaskan hati bagi Allah saja, bukan untuk yang lain. Nabi Muhammad saw hanya datang dengan Islam dalam bentuknya yang terakhir yang telah disukai Allah untuk seluruh umat manusia, karena itu sepantasnya seluruh umat manusia kembali kepada Islam, sehingga dapat direalisasikan kalimat Allah diatas dunia, dan kalimat Allah itu menjadi tinggi.<sup>92</sup>

<sup>90</sup> Fazlu Rahman, *Nabi Muhammad Seorang Pemimpin Militer*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 20  
<sup>91</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, (semarang : Toha Putra Semarang, tt), h.139  
<sup>92</sup> Sayyid Quthb, *Al-Dirāsah* , h. 48-49.



## Biografi

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ulama dan cendikiawan muslim Indonesia yang di kenal ahli dalam bidang tafsîr al-Qur'ân.

Ulama yang gemar menonton sepakbola dan penggemar bola voli ini, memang sejak belia telah tertarik dengan Tafsîr al-Qur'ân. Bila dihitung usia nya sampai sekarang, maka ia telah melewati 74 tahun, dan masa ulang tahun emasnya. Waktu yang cukup panjang ini, nampaknya layak untuk menyodorkan kajian pada fokus Tafsîr negeri kita ini yang luas kiranya akan penguasaan dibidangnya sudah diakui kalangan ulama.

Quraish Shihab berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayah Quraish Shihab, Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah lulusan *Jami'atul Khair* Jakarta, sebuah lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan Islam moderen. Sang ayah, selain seorang ulamadan guru besar dalam bidang tafsîr. Ayahnya dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusi nya dalam dunia pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) sebuah perguruan tinggi swasta terbesar dikawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung pandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut; UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan penuh kecintaan terhadap bidang studi Tafsîr dari ayahnya yang sering mengajak anak-

anak-anaknya duduk bersama. Pada saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasehatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'ān.

Dari kecintaannya terhadap studi al-Qur'ān tersebut akhirnya Quraish Shihab berinisiatif melanjutkan studinya pada jurusan tafsîr di Universitas al-Azhar Mesir, seperti yang telah dituturkannya:

“Ketika belajar di Universitas al-Azhar, Mesir, saya bersedia mengulang setahun untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studi saya di jurusan tafsîr, walaupun jurusan-jurusan lainnya pada Fakultas lain sudah membuka pintu lebar-lebar untuk saya.”<sup>93</sup>

Dalam mengarungi bahtera hidupnya, Quraish Shihab ditemani sang istri tercinta, Fatmawati. Bersamanya Quraish Shihab bertukar pikiran, berwelas asih dan mengayuhkan langkah kaki untuk membina kelima putra putrinya, empat puteri dan satu putra : Najla, Najwa, Naswa, Ahmad dan Nahla.

Seperti layaknya anak-anak yang lain, pendidikannya dimulai dari pendidikan dasar, begitu juga Quraish Shihab, pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di ujung pandang, setelah itu melanjutkan pendidikan menengah pertama di kota Malang, sambil mondok di pondok pesantren *Darul Hadîts al-Fiqhiyyah* (1956-1958). Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima dikelas Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, beliau meraih gelar Lc pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsîr Hadîts Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya pada fakultas yang sama. Pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsîr al-Qur'ān dengan tesis berjudul *al I 'jaz al Tasyi'iy li al-Qur'ān al Karîm* (kemukjizatan al-Qur'ān al-Karîm dari segi Hukum)

Figur Quraish Shihab yang memang mempunyai latar pendidikan yang kuat dalam bidang studi al-Qur'ān, sangatlah relevan jika beliau ikut mengenyam pendidikan pada Universitas al-Azhar tersebut. Karena hal ini merupakan kelanjutan dari pendidikan dan

<sup>93</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān* , h. 14

minat pada studi al-Qur'ān. Keunggulan Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'ānya itu dibuktikan dengan kesediaan untuk mengulang satu tahun karena tidak diizinkan masuk fakultas Ushuluddin jurusan Tafsīr Hadīts di Universitas al-Azhar. Dikarenakan nilai bahasa Arab yang dicapai ditingkat menengah kurang memenuhi syarat. Padahal jurusan lain di lingkungan Universitas al-Azhar pada masa itu menerima Quraish Shihab, bahkan beliau diterima di Universitas Kairo dan Darul Ulum. Pada akhirnya Quraish Shihab menyadari bidang tersebut merupakan minatnya juga akhir-akhir ini dirasakan kuat Islam pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khusus nya dirasakan besar kebutuhan akan al-Qur'ān serta penafsiran dan pemikiran-pemikiran tentang studi al-Qur'ān itu sendiri.

Seperti layaknya mahasiswa penerima beasiswa yang lain, Quraish Shihab berlaku hidup sederhana ketika sedang menjalani studinya di al-Azhar. Sebagaimana yang dituturkannya: “Inilah yang mengantarkan saya untuk tidak merokok hingga sekarang”. Dalam rutinitas kampus Quraish Shihab tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan, walaupun demikian Quraish Shihab sangat aktif memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari Negara-negara lain. Karena dengan demikian ada manfaat yang dapat diambil oleh Quraish Shihab dapat memperluas wawasan, terutama mengenai kebudayaan-kebudayaan bangsa lain serta memperluas wawasan dan wacana keilmuan Quraish Shihab.

Sistem pendidikan di Mesir sangat menekankan pada aspek hapalan, maka jika jawaban tidak persis dengan catatan-catatan, maka nilainya akan kurang. Oleh karena itu, jumlah mahasiswa yang ikut belajar di Mesir setiap waktu semakin berkurang terutama penurunan itu terlihat pada masa-masa ujian, banyak orang yang belajar sambil berjalan-jalan. Ini adalah suatu fenomena yang yang tidak akan ditemui di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, sebab selain harus menguasai dan memahami teks yang sedang di

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



belajar, mereka harus menghafalnya, hal yang sama juga saya lakukan ketika belajar di Mesir, ujar Quraish Shihab.<sup>94</sup>

Sementara rutinitas Quraish Shihab dalam belajar menghafal teks adalah dilakukan setelah usai shalat subuh yang selanjutnya sambil berjalan-jalan beliau menghafal teks tersebut. Quraish Shihab tampaknya sangat mengagumi kuatnya hafalan orang-orang Mesir. Bahkan dosen-dosen di Universitas al-Azhar. Bahkan menurut Quraish Shihab, sistem belajar cara menghafal sangat bernilai positif apalagi jika dibarengi dengan kemampuan analisis, hal ini akan menambah point tersendiri dalam sistem belajar.<sup>95</sup>

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujung Pandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, ia dipercayakan untuk menjabat wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang sampai tahun 1980. Disamping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Selain itu beliau juga pernah diserahi jabatan-jabatan lain, baik didalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di ujung pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian antara lain : penelitian dengan tema “*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975), dan masalah Wakaf Sulawesi Selatan*”

Untuk mewujudkan cita-citanya mendalami studi tafsîr, pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi Tafsîral-Qur’ân. Ia hanya memerlukan waktu 2 tahun untuk meraih gelar doctor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “*Nazm ad-Durar li al-Biqā’i Tahqiq wa Dirasah* Suatu kajian terhadap kitab *Nazm ad-Durar* [ Rangkaian Mutiara ] karya al-Biqā’i) berhasil

<sup>94</sup>Ibid., h 10

<sup>95</sup>Ibid., h. 11

mempertahankannya dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *mumtaz ma'artabah asy-syaraf al-ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). Dengan prestasinya itu, dia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Pada tahun 1984, Quraish Shihab di tugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di luar kampus, beliau di percaya untuk menduduki jabatan: ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); anggota *Ijtihad pentashih al-Qur'ān* Departemen Agama (sejak 1989); anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989); dan ketua pengembangan. Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi professional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah; pengurus Konsorsium ilmu-ilmu agama departement pendidikan dan kebudayaan; dan asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di samping itu dia tetap memberikan ceramah keagamaan dalam berbagai forum dan menghadiri berbagai kegiatan ilmiah, baik di dalam maupun di luar negeri. Sejak 1993 pemerintah mempercayainya untuk mengemban tugas sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu ia juga menjadi direktur Pendidikan Kader Ulama ( PKU ) yang merupakan salah satu usaha MUI untuk membina kader-kader ulama ditanah air.

## B. Karya Intelektual

Dalam bidang intelektual kontribusinya dari beberapa karya tulisnya. Karyanya berupa artikel singkat muncul secara rutin pada rubrik “Pelita Hati” dalam surat kabar Pelita dan pada rubrik “Hikmah” dalam surat kabar Republika. Selain itu ia juga pengasuh rubrik “*Tafsîr al-Amanah*” dalam majalah Amanah yang kemudian dikompilasikan dan diteritkan menjadi buku dengan judul *Tafsîr al-Amanah jilid I*. Sejumlah makalah dan ceramah tertulisnya sejak tahun 1975 dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk dua buah buku oleh penerbit Mizan dengan judul;

Membumikan al-Qur'ān fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat (Mei 1992)

Latar belakang penulisan buku ini bermula dari makalah-makalah dan ceramah-ceramah yang disamping dalam rentang waktu antara tahun 1975 hingga 1992. Membumikan al-Qur'ān merupakan karya Quraish Shihab yang diterbitkan oleh penerbit Mizan. Meskipun demikian, keinginan Quraish Shihab untuk membumikan al-Qur'ān sebenarnya telah terpendam lama. Sebab, pengalaman Quraish Shihab selama ini menunjukan bahwa al-Qur'ān meskipun dibaca dan dipelajari oleh kaum muslimin tetapi sulit dipungkiri bahwa umat masih mempunyai jarak terhadap al-Qur'ān. Selain itu dengan kata membumikan al-Qur'ān bisa juga dipakai dengan suatu usaha menafsirkan al-Qur'ān dengan mempersatukan konteknya.

Quraish Shihab sangat tepat memberikan latar belakang terhadap pentingnya studi al-Qur'ān dimana karya-karya yang memperkenalkan al-Qur'ān dan pentingnya karya-karya tersebut dikemukakan dan dipaparkan dalam buku ini. Buku ini juga banyak merujuk kepada sumber-sumber berbahasa Arab serta disusun dan ditulis dengan baik. Ia merupakan kajian yang disiapkan oleh seorang cendekiawan muslim untuk digunakan oleh kaum muslimin guna memberikan ikhtisar nilai-nilai agama yang baru.

Secara garis besar, pembahasan yang dituangkan dalam buku ini terdiri dari dua bagian, yaitu; *Pertama*, gagasan al-Qur'ān. *Kedua*, amalan al-Qur'ān.

Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Qur'ān merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendakinya. Jadi manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatan dengan apa yang dikehendaki itu, demi meraih kebahagiaan akhirat, harus dapat memahami maksud-maksud firmah Allah sesuai dengan kemampuan manusia" itulah yang disebut tafsîr. Ada 11 topik yang disajikan dalam buku ini, yang merupakan topik-topik tafsir maudhu'i.



*Lentera Hati: Kasih dan Hikmah Kehidupan* (Februari 1994)

Latar belakang penulisan buku ini berawal dari tulisan-tulisannya yang disajikan di *Harian Pelita*, sejak tahun 1990 hingga awal tahun 1993 dalam rubric “Pelita Hati”, shalat, dan masalah-masalah yang berada di sekitar kita. Tulisan-tulisan tersebut dimaksudkan sebagai lentera yang menerangi pembacanya sehubungan dengan berbagai masalah actual yang dihadapi masyarakat pada saat rubric tersebut dihidangkan.<sup>96</sup>

3. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung pandang: IAIN Alauddin, 1984),
4. *Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastra dan Kemasyarakatan* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1984),
5. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
6. *Mahkota Tuntutan Ilahi* (Tafsir surat al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988),

Latar belakang penulisan buku ini diantaranya karena surah al-Fatihah sebagai Ummul Qur’ān yang mengandung pengakuan tauhid, pengakuan atas keesaan Allah swt, pengakuan akan adanya hari kemudian, dan semua pengabdian hanya tertuju kepada Allah swt. Disamping itu, merupakan pembukaan yang sempurna bagi segala bekal kehidupan dunia dan akhirat. Penghayatan dan pengamalannya lebih mendalam untuk di serap mendorong hati umat Islam untuk menghayati dan mengamalkannya.<sup>97</sup>

7. *Tafsir al-Amanah*

Latar belakang penulisan buku ini bermula dari rubik yang diasuhnya pada *Majalah Amanah*. Buku ini hanya membahas dua surah dari al-Qur’ān tidak berdasarkan turunnya ayat atau surah yaitu al-Alaq dan al-Mudatsir. Pembahasannya hanya terfokus kepada kedua surat tersebut berdasarkan pertimbangan. *Pertama*, pembahasan yang terkandung dalam

<sup>96</sup> Qurais Shihab, *Lentera Hati*, h.2

<sup>97</sup> Quraish Shihab, *Mahkota Tuntutan Ilahi*, (Jakarta : Untagma, 1998), h. 1-2

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau  
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Kedua surat tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa. *Kedua*, perurutan dari segi turunnya menggambarkan proses sejarah agama Islam.

Kedua surat tersebut disajikan secara tahlili dengan melihat kosakata atau ungkapan dalam suatu ayat berdasarkan pandangan ahli bahasa, bahkan dalam penggunaan kosakata atau ungkapan tersebut sebagai tolak ukur pemahaman arti ayat yang ditafsirkan. Hal ini tidak terlepas dari unsur pemahaman ijithad serta subjektifitas pandangan yang dapat saja menimbulkan kekeliruan atau perbedaan pendapat.<sup>98</sup>

8. *Studi Kritis Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994),

9. *Untaian Permata Buat Anakku; Pesan al-Qur'ān Untuk Mempelai* (Bandung: Al-Bayan, 1995),

Latar belakang penulisan buku ini bermula dari permintaan putrinya yang hendak mengarungi bahtera rumah tangga, atas permintaan putrinya, supaya ayahnya menggoreskan sebuah nasihat atau petuah yang berkaitan dengan peristiwa yang sangat bahagia yang sedang dialami dan disajikan secara maudhu'i, buku ini berisi tentang nasehat dan petuah-petuah yang berkaitan dengan pernikahan. Kandungan nasehat tersebut merupakan petunjuk Ilahi baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam al-Qur'ān dan al-Hadits.<sup>99</sup>

10. *Wawasan al-Qur'ān (Tafsîr Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat)* (Bandung: Mizan, 1996)

Buku ini merupakan kumpulan makalah yang Quraish Shihab sajikan dalam "Pengajian istiqlal untuk para eksekutif" pengajian yang dilaksanakan sebulan sekali dirancang dan diikuti oleh para pejabat baik yang berasal dari kalangan pemerintah maupun swasta. Namun pengajian ini sama sekali tidak tertutup bagi siapa pun yang berminta, bagaimana kenyataan

<sup>98</sup> Quraish Shihab, *Tafsîr al-Amanah*. (Jakarta: Pusat Kartini, 1992), h.7

<sup>99</sup> Quraish Shihab, *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'ān Untuk Mempelai*, (Bandung: al-Bayan, 1995),h. 1

Setiap pengajian berlangsung. Buku ini juga merupakan sebuah penafsiran terhadap al-Qur'an dengan menggunakan metode maudhu'i didalamnya memuat tema-tema pokok persoalan umat dewasa ini.

Banyak keistimewaan dari metode maudhu'i ini, contohnya, bukan hanya unsur kecepatan yang diperoleh oleh "para tamu" yang ingin bersantap, tetapi juga-melalui metode ini sang penafsir mengundang al-Qur'an untuk berbicara secara langsung menyangkut persoalan yang dihadapi atau dialami masyarakatnya. Melalui metode ini, sang penafsir dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lantang dalam benaknya, dan dengan demikian dapat diterapkan apa yang dianjurkan oleh Ali ra "*Istantiq al-Qur'an*" (Persilahkan al-Qur'an berbicara).<sup>100</sup>

Seperti juga buku-buku sebelumnya, ia juga banyak merujuk pada sumber-sumber Arab yang memperlihatkan suatu rancangan yang baik dan juga mudah dibacakan dan juga penulisannya secara umum lebih canggihh ketimbang yang lainnya. Buku ini dapat di klasifikasikan sebagai karya yang sangat kuat dan merupakan batu ujian bagi pemahaman yang lebih baik tentang Islam.

Secara garis besar, pembahasan buku ini mencakup:

1. Wawasan al-Qur'an tentang pokok-pokok keimanan,
2. Wawasan al-Qur'an tentang kebutuhan pokok manusia dan soal-soal muamalah,
3. Wawasan al-Qur'an tentang manusia dan masyarakat,
4. Wawasan al-Qur'an tentang aspek-aspek kegiatan manusia, danaa
5. Wawasan al-Qur'an tentang persoalan penting yang dihadapi umat.

11. *Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1997),

Latar belakang penulisan buku ini awalnya merupakan perbincangan menarik seputar tema-tema yang berkaitan dengan ibadah puasa. Dituturkan dari perbincangan antara Quraish

<sup>100</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. XIV



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Shihab yang dipandu oleh Arif Rahman dalam acara pengantar sahur yang ditayangkan di stasiun TV RCTI selama bulan ramadhan 1417 H. Acara tersebut rupanya mendapat sambutan positif dari berbagai pihak dari tingkat masyarakat, mulai dari ibu rumah tangga, pelajar, mahasiswa dan karyawan hingga pejabat tinggi.<sup>101</sup>

2. *Mukjizat al-Qur'ān* (Bandung: Mizan, 1997),

Latar belakang penulisan buku ini disusun sekian banyak saran dari rekan Quraish Shihab untuk membuat buku yang mudah dicerna menyangkut mukjizat dan keistimewaan al-Qur'ān. Namun demikian, setiap terbetik niat untuk memulai, selalu saja pada saat itu satu kaki melangkah ke depan, kaki kedua mundur ke belakang “bagaikan jalan setempat”. Buku ini ditulis tepatnya pada bulan suci Ramadhan 1415 H dalam rangka ditugaskan untuk mengikuti studi dan latihan strategi management di wilayah Massac Hussents, Amerika Serikat. Saran ini kemudian dianggap oleh Quraish Shaab dengan sangat antusias dikarenakan menurut Quraish Shihab kaum muslim sekarang ini hanya mendengarkan keistimewaan al-Qur'ān dan memfungsikan sebagian “*hudan*” atau petunjuk setra pembela antara yang hak dan yang bathil.<sup>102</sup> Sebagaimana Quraish Shihab tuturkan dalam sekapur sirihnya.<sup>103</sup>

“Selama ini banyak diantara kita yang hanya memfungsikan al-Qur'ān sebagai mukjizat, padahal al-Qur'ān bagi kaum muslim tidak dimaksudkan sebagai mukjizat namun sebagai *hudan* atau petunjuk bukanlah sebuah ironi ada ayat-ayat yang digunakan tidak sesuai dengan fungsinya? Ambillah sebuah contoh ayat *summun bukmun umyun fahun*

<sup>101</sup> Quraish Shihab, *Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab*, (Bandung : Mizan, 1997),h.6

<sup>102</sup> Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. (Bandung: Mizan, 1997) h.7

<sup>103</sup> *Ibid*, h. 8

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*layarji'un* (tuli,bisu,dan buta, maka mereka tidak akan kembali).<sup>104</sup> Yang dibaca untuk mengusir anjing dan menghentikan gonggongannya”.

Tampaknya buku ini merupakan pengungkapan kembali ide tentang kemukjizatan al-Qur’ān yang ditulis dalam sebuah tesis untuk memperoleh gelar MA di Universitas al-Azhaar. Maka Quraish Shihab menganggap penting penyusunan buku ini untuk kepentingan umat khususnya bangsa Indonesia.

Bahasan pertama buku ini membahas sekitar tinjauan mukjizat menurut agama Islam, yaitu sekitar unsur-unsur yang menyertai mukjizat menurut agama biasa, apakah mukjizat dapat terjadi, perlukah bukti umum suatu mukjizat dan macam-macam mukjizat serta tentang makna mukjizat al-Qur’ān.

Kemudian bahasan selanjutnya adalah masuk kebahasan mukjizat al-Qur’ān yaitu yang berbicara sekitar susunan kata dalam al-Qur’ān serta keseimbangan redaksi al-Qur’ān baik dari segi kata maupun antonimnya, kata dengan sinonimnya, kesinambungan jumlah bilangan antara bilangan kata dengan penyebabnya.

Kemudian dalam bahasa selanjutnya ia membahas isyarat-isyarat ilmiah al-Qur’ān yang berbicara ihwal reproduksi manusia, kemudian alam semesta, pemisah dua laut, alam, gunung, pohon, serta kalender Syamsyiah dan Qamariyyah.

Dalam hal estetika, ia juga berbicara tentang hal-hal ghaib yang diuraikan dan diutarakan dalam al-Qur’ān, berita-berita itu seputar berita masa lampu seperti cerita ashabul kahfi, juga berbicara seputar berita ghaib tentang masa depan yang terjadi seperti kemenangan romawi setelah kekalahannya, kasus al-Walid bin Mudhiar dan kasus Abu Jahal. Dalam bab terakhir ia memaparkan tentang bukti-bukti lain mukjizat al-Qur’ān yaitu petunjuk al-Qur’an sebagai mukjizat serta pengaruh terhadap jiwa manusia.

<sup>104</sup> QS Al-Baqarah : 18

*Hidangan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera HATI, 1997 ),

Secara garis besar buku ini berisai tentang makna dan kandungan dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan tahlil yang merupakan rangkuman ceramah yang disajikan. Setelah itu baru menafsirkan surah-surah tertentu yang berkaitan dengan tradisi tahlilan, yaitu surat al-Fatihah, surat al-Baqarah ayat 1-5 ayat Qursi, surat al-Ikhlâs, surat al-Falaq, surat al-Nas yang disajikan secara tahlili.<sup>105</sup>

Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikann tuntunan sekaligus sebagai rujukan yang merugikan segala sesuatu menyangkut ibadah haji dan umrah. Dengan mendalami buku ini, pembaca yang melaksanakan ibadah haji diharapkan akan dapat merasakan bahwa ibadah haji bukan sekedar untuk menunaikan kewajiban atau kebutuhan, namun lebih dari itu dapat merasakan kenikmatannya, mengajak untuk mendalami, hakikat, intisari, makna, dan hikmah dari setiap kegiatan dalam ibadah haji. Dengan demikian diharapkan akan menjadikan ibadah haji yang mabrur.<sup>106</sup>

<sup>106</sup> Quraish Shihab, *Haji jBersama Muhammad Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan. 1998), h.2



5. *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma'ul Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998),

Latar belakang penulisan buku ini berawal dari permintaan saudaranya, agar menjelaskan makna Asma'ul Husna. Upaya untuk mengenal dan memahami Allah swt. adalah bagian dari fitrah manusia, berbagai cara telah ditempuh manusia dengan bantuan intuisi dan nalarnya untuk mencapai tujuannya. Allah swt sendiri memulai al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan Asma'ul Husna ( nama-nama Allah ). Buku ini mengungkap secara jelas nama-nama Allah yang jumlahnya ada 99 nama. Di dalam buku ini Quraish Shihab mengajak pembaca untuk “menyikap” tabir Ilahi melihat Allah swt. Dengan matahari, bukan Allah swt. Yang Maha Pedih Siksaan-nya dan Maha pintu ampunan-nya terbuka lebar setiap saat.<sup>107</sup>

6. *Sejarah Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999),

Penulisan buku ini pada awalnya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengisian bait al-Qur'an dan Museum Istiqlal, dalam rangka menumbuhkan kecintaan masyarakat untuk mendalami ilmi-ilmu al-Qur'an.

Buku ini membahas konteks kesejarahan al-Qur'an, seperti turunnya al-Qur'an, sejarah mushaf al-Qur'an, Ulum al-Qur'an wahyu dan kenabian, pokok-pokok kajian 'ulumul Qur'an, mukjizat al-Qur'an, dan metode penafsiran al-Qur'an.<sup>108</sup>

17. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung : Mizan, 1999),

18. *Fatwa-fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadits* (Bandung : Mizan, 1999),

19. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Mu'amalah* (Bandung : Mizan, 1999)

20. *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung : Mizan, 1999),

<sup>107</sup> Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma'ul Husna dalam Perspektif al-Qur'an* .(Jakarta: Lentera Hati, 1998),h.3

<sup>108</sup> Quraish Shihab, *Sejarah dan Uhumul Qur'an* , (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999), h.4

1. *Fatwa Seputar Tafsîral-Qur'ân* (Bandung : Mizan, 1999).

Buku-buku fatwa tersebut di atas merupakan kumpulan dari sejumlah jawaban yang diajukan oleh pembaca di Harian Umum Republika melalui rubrik Dialog Jum'at yang hadir sejak 1992.

2. *Menuju Haji Maburr* (Jakarta: Pustaka Zaman, 1999),

Latar belakang penulisan buku ini berawal dari rubrik “ Hikmah “ atas kerjasama antara Pustaka Zaman dengan Harian Umum Republika dan dimuat di Harian yang sama. Sentral buku ini adalah mengenai ibadah haji. Buku ini sebagai salah satu upaya mencoba menyingkap rahasia haji mabrur, apa hakikatnya, indikator-indikatornya dan bagaimana memelihara kemabruran haji.

3. *Panduan Puasa Bersama Muhammda Quraish Shihab* (Jakarta : Republika, 1999),

Latar belakang buku ini berawal dari Tanya jawab para karyawan Republika menjelang buka Ramadhan, beberapa karyawan mempunyai masalah yang berkaitan dengan puasa. Cuplikan Tanya jawab tersebut dimuat di halaman belakang Republika. Setiap bulan Ramadhan sejak 7 tahun terakhir ini. Buku ini berisi tentang pertanyaan pembaca seputar masalah zakat, berbohong ketika puasa, dan seks.

4. *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'ân* (Bandung: Mizan, 1999),

Latar belakang buku ini merupakan rangkuman dari ceramah pada pengajian yang dilaksanakan oleh Departemen Agama, Masjid Istiqlal dan Front Konsultasi dan Komunikasi Badan Rohani Islam (FOKKUS BABINROHIS) tingkat pusat untuk para eksekutif. Buku ini bermaksud mengajak para pembaca untuk hidup bersama al-Qur'ân atau perilaku dalam maungan cahaya (nur) Allah swt.

Buku ini berisi tentang peranan agama dalam segala bidang diantaranya adalah peranan agama dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga, mengasah jiwa, dan mengembangkan sumber daya manusia.<sup>109</sup>

5. *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat* (Jakarta: Lentera Hati, 1999),

Latar belakang penulisan buku ini berawal dari diskusi dan ceramah di hadapan mahasiswa Indonesia di Boston. Atas permintaan sebagian mahasiswa agar berbicara tentang pandangan Islam menyangkut makhluk halus khususnya jin, iblis, dan setan. Buku ini memang sangat menarik perhatian manusia karena “ketersembunyiannya” (jin, iblis, setan ) dan disajikan secara maudhu’i (tematik) dengan analisis pada kata frase.<sup>110</sup>

26. *Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm: Tafsîr Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung : Pusataka Hidayah, 1999),

Latar belakang penulisan buku ini awalnya dari rubik yang diasuhnya di Majalah Amanah. Buku ini meskipun setelah buku wawasan al-Qur’ân yang ditulis dengan menggunakan metode maudhu’I, namun sebetulnya sebagian uraian yang wawasan al-Qur’ân bahkan telah memuat dalam Majalah Amanah beberapa tahun yang lalu dalam rubric “Tafsîr al-Amanah”

Penulisannya menggunakan metode penyajian yang agak lain, yaitu uraian-uraianya disajikan berdasarkan urutan-urutannya wahyu dan lebih mengacu kepada surat-surat pendek, bukan berdasarkan urutan surat-surat sebagaimana tercantum dalam mushaf dengan menggunakan metode tahlil.<sup>111</sup>

<sup>109</sup> Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur’ân* , (Bandung : Mizan, 1999), h.6

<sup>110</sup> Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999), h.

10

<sup>111</sup> Quraish Shihab, *Tafsîral-Qur’ân al Karîm Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung : Pusat Hidayah, 1999), h.5



7. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001),

Pada mulanya buku ini merupakan ceramah-ceramah agama yang disampaikan oleh Quraish Shihab sehubungan dengan kematian seorang tokoh dimasanya. Buku ini merupakan tafsiran atas ayat-ayat tahlil dan do'a-do'a Nabi Muhammad saw, hal ini dilatar belakangi banyaknya orang yang kurang memahami kandungan dan pesan dari ayat-ayat tahlil. Disamping itu buku ini terpolakan menjadi tiga bagian. *Pertama*, tentang gambaran perjalanan menuju keabadian yang membahas tentang maut dan hidup sesudah kematian. *Kedua*, membahas tentang gambaran mengenai surga dan neraka. *Ketiga*, menguraikan ayat-ayat tahlil serta do'a-do'a tahlil. Buku ini sebagai “*Three In One Book*” karya ilmiah yang digabungkan dalam satu buku.<sup>112</sup>

8. *Tafsîr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ân* (Jakarta: Lentera Hati, 2003),

Mengenai buku Tafsîr buku ini akan dibahas pada bahasan khusus. Bila kita melihat jumlah buku karyanya, cetak ulang-teutama buku “*Membumikan al-Qur’ân*” dan “*Lentera Hati*”-mencapai 15 kali penerbitan. Ini menandakan bahwa buku ini dinikmati dan laku keras, sehingga salah seorang presensi bukunya tak tanggung-tanggung membuat sebuah judul: “*Menciptakan Hidangan Si Raja Laku*”. Ketika mengomentari Wawasan al-Qur’ân yang dimuat di GATRA, 27 April 1996. Tak hanya itu, heran bila buku “*Membumikan al-Qur’ân*” terpilih menjadi The Best Seller ditahun 1993.

Ada beberapa tanggapan dari berbagai media massa terhadap karya beliau yang berjudul Mukjizat al-Qur’ân, diantaranya:

<sup>112</sup> Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 7

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Majalah Panji Masyarakat, pada tanggal 12 Mei 1997 menyatakan bahwa buku ini telah membukakan mata dan hati pembaca untuk memahami bahwa kandungan al-Qur'ān sangat luas.
2. Majalah GATRA, pada tanggal 24 Mei 1997 menyatakan bahwa keberadaan buku ini sangat signifikan, mengingat masih langkanya buku berbahasa Indonesia yang mengungkapkan sisi-sisi kemukjizatan al-Qur'ān secara memadai dan mendalam serta bahasanya mudah dicernai, dan kalimatnya yang indah memungkinkan buku ini bisa dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat.
3. Majalah Paron, 24 Mei 1997 menyatakan selain berisi serangan dan jawaban sistematis atas pandangan para pengamat Barat seperti Richard Bell, John Wansbrough, Ignaz Goldziher, buku ini juga dilengkapi dengan 21 ilustrasi ilmiah.
4. Koran Republika, pada 29 Juni 1997; Quraish Shihab menegaskan, aspek petunjuk al-Qur'ān merupakan kemukjizatan yang paling tinggi nilainya yang belum pernah ada sebelumnya. Penegasan itu jelas membongkar pemahaman awam terhadap al-Qur'ān, sehingga al-Qur'ān dapat difungsikan sebenar-benarnya sebagai hudan atau petunjuk bagi kemanusiaan universal serta pembeda antara hak dan batil.
5. Koran Kompas, pada tanggal 15 Juni 1997 menyatakan dengan buku ini, Quraish Shihab ingin menolak serangan Orientalis terhadap al-Qur'ān.<sup>113</sup>

Wajar bila Quraish Shihab mendapat sambutan hangat di masyarakat muslim Indonesia dari berbagai lapisan, karena dalam karya-karyanya bisa kita temui:

1. Penjelasan al-Qur'ānnya bersifat tematik seputar isu-isu aktual dan problematik. sebagaimana salah satu keuntungan, Tafsîr tematik yaitu memudahkan pembaca mencari penjelasan al-Qur'ān tentang satu permasalahan secara cepat, rupanya Quraish Shihab juga mengedepankan aspek tersebut.

<sup>113</sup> Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'ān, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pembinaan Gaib*. (Bandung : Mizan, 2004), h.311.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Diuraikan dengan bahasa yang sederhana tanpa ada istilah-istilah yang sangat sulit dipahami oleh masyarakat.
3. Dihantarkan dengan alat untuk memahami al-Qur'ân, yaitu dengan ilmu Tafsîr. Untuk hal ini tidak dipungkiri kelihaian Tafsîr dari al-Azhar ini.
4. Menghargai berbagai pendapat tentang suatu persoalan. Sambil mencoba menawarkan sebuah jalan tengah dengan cara yang arif serta tidak menggurui dan menghakimi. Atau boleh jadi karena tulisan buku-bukunya kebanyakan merupakan kumpulan tulisan jurnal, makalah, ceramah, diskusi dan seminar-seminar. Keuntungannya, beliau bisa konsentrasi penuh untuk mengupas sebuah permasalahan ketimbang menulis satu buah buku yang memakan banyak waktu dan banyaknya sistematisasi penulisan. Diluar semua itu, yang jelas kecerdasan dan kejelian dalam mengupas masalah dan menyederhanakan pemaparan dalam karya-karya yang sudah menjadi poin tersebut pada sosok Quraish Shihab.

#### C. Tafsîr Al-Mishbah

Latar belakang penulisan Tafsîr al-Mishbah ini, diantaranya banyak kaum Muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'ân, seperti *Yasin*, *al-Waqi'ah* dan *ar-Rahman*. Berat dan sulit bagi mereka memahami apa yang dibacanya. Bahkan boleh jadi, ada yang salah dalam memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya, Walau telah mengkaji terjemahannya, kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surat akan semakin menjadi-jadi bila membaca buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat al-Qur'ân atas dasar Hadîts-Hadîts lemah, misalnya bahwa membaca surat al-Waqi'ah mengundang kehadiran rezeki. Nah, menjelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'ân atau tujuan utama yang



berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu, akan membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.<sup>114</sup>

Kemunculan Tafsîr al-Mishbah ini lahir sebagai wujud Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'ân. Kecintaannya terhadap studi al-Qur'ân mulai bersemi ketika ia belajar di Universitas al-Azhar, Mesir pada jurusan Tafsîr. Tafsîr al-Mishbah lahir pada abad ke-20, tafsîr ini berjumlah 15 volume yang diterbitkan oleh penerbit *Lentera Hati*. Setiap volume ada yang terdiri dari empat juz dan ada pula yang terdiri dari 2 juz, semuanya tidak sama (berbeda-beda), mulai diterbitkan pada awal Sya'ban tahun 1421 H. atau November 2000 M. awal penulisannya di Kairo, Jum'at Rabi'ul Awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M.<sup>115</sup> Acara peluncurannya diselenggarakan pada tanggal 29 Mei 2000 M di Hotel Mandarin, Jakarta. Yang tampil sebagai pembicara adalah Nurholis Madjid dan Mar'I Muhammad.

Kesuksesan hadirnya karya al-Mishbah tidak lepas dari dukungan ayahnya (Abdurahman Syibah, 1905-1986) yang ahli dalam bidang tafsîr. Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti itu beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Petuah-petuah ayahnya yang masih teniang-niang dalam telinga Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

Aku palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-ku kepada mereka yang bersikap angkuh dipermukaan bumi.....(QS. 7 : 146)

"Al-Qur'ân adalah jaminan Tuhan", demikian bunyi sebuah Hadîts. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.

"*Biarlah Al-Qur'ân berbicara (intanthiq al-Qur'ân)*", sabda Ali bin Abi Thalib.

"*Bacalah al-Qur'ân seakan-akan ia diturunkan kepadamu* ", kata Muhammad Iqbal.

"*Rasakanlah keagungan al-Qur'ân, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu* ", Kata Syekh Muhammad Abduh.

<sup>114</sup> Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah*, Vol 1. (Tangerang : Lentera Hati. 2002) h.IX

<sup>115</sup> *Ibid.*

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1; Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1; Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Intuk mengantarmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Qur'ān tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari “, seru Al-Maududi.

Ayat-ayat al-Qur'ān merupakan serat yang membuat tentuang hidup seorang muslim. Karena itu, seringkali pada ayat al-Qur'ān berbicara tentang aspek tertentu, tiba-tiba ayat yang lain yang muncul berbicara tentang aspek dan dimensi lain yang sepiintas terkesan tidak saling berkaitan. Bagi yang tekun mempelajarinya akan menemukan keserasian yang amat mengagumkan, serupa dengan keserasian hubungan yang memadukan bisikan-bisikan hati manusia yang saling berbeda, sehingga pada akhirnya dimensi dan aspek yang tadinya terkesan kacau menjadi terangkai dan terpadu indah, bagai kalung mutiara yang tidak diketahui dimana ujung dan dimana pangkalnya, atau seperti vas bunga yang dihiasi oleh aneka kembang berbeda-beda dan berwarna-warni, tetapi pada akhirnya menghasilkan pemandangan yang sangat indah.<sup>116</sup>

Para ulama yang menekuni ilmu *Munasabat al-Qur'ān*/keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur'ān, mengemukakan bahkan membuktikan keserasian dimaksud, paling tidak dalam enam hal:

- Keserasian kata demi kata dalam satu surat.
- Keserasian kandungan ayat dengan fashilat yakni penutup ayat.
- Keserasian hubungan ayat dengan ayat dengan ayat berikutnya.
- Keserasian uraian awal (mukaddimah) satu surat dengan penutupnya.
- Keserasian penutup surat dengan uraian awal (mukaddimah) surat sesudahnya.
- Keserasian tema surat dengan nama surat.<sup>117</sup>

Dalam Al-Itqan, As-Suyuthi menukil apa yang dalam *Nazhab ad-Durar*, dinukil oleh al-Baq'i dari gurunya Abu al-Fadl Muhammad Ibn Muhammad al-Misyadali al-Magharibi (w. 865 H) bahwa: “Prinsip pokok yang mengatur kepada pengetahuan tentang hubungan

<sup>116</sup>*Ibid.*, h.xxii

<sup>117</sup>*Ibid.*, h.xxiii

Hubungan antara ayat dalam seluruh al-Qur'ân, adalah mengamati tujuan yang oleh karenanya surat diturunkan, serta melihat apa yang dibutuhkan untuk tujuan tersebut menyangkut hukum, hikmah atau pengantarnya, dan memperhatikan pula tingkah-tingkah pengantar itu dari segi kedekatan atau kejauhannya. Selanjutnya ketika berbicara tentang pengantar itu, anda hendaknya melihat pula apa yang yang boleh jadi mencul dalam benak pendengar (ayat-ayat yang dibaca) menyangkut hukum atau hal-hal yang berkaitan dengannya, sehingga terpenuhi syarat balaghah (kesempurnaan uraian) terhapus dahaga yang haus, serta (pengantar) terhindar dari keingintahuan (akibat jelasnya uraian). Inilah prinsip pokok yang menentukan hubungan antara semua bagian-bagian al-Qur'ân. Jika anda melaksanakannya insya Allah akan menjadi jelas bagi anda hubungan keserasian ayat dengan ayat, surat dengan surat, dan Allah Maha Pemberi Petunjuk.<sup>118</sup>

Ulama-ulama abad XX yang menulis hubungan antara ayat dan tema-tema pokok surat, jumlah mereka pun masih terbatas. Prinsip menyatunya ayat-ayat dengan tema pokok suratnya, kini merupakan pandangan mayoritas ulama tafsîr. Upaya-upaya membuktikan kebenarannya telah pula diupayakan oleh banyak ulama, walau tingkat keberhasilan mereka bervariasi. Nama-nama seperti Mahmud Syaltut, Sayyid Quthub, Syekh Muhammad al-Madani, Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, Syekh Muhammad' Ali ash-Shabuni, Muhammad Syyyid Thanthawi, Mutawalli asy-Sya'rawi, dan lain-lain, adalah nama-nama yang cukup sekali lagi, penulis ingin mengemukakan bahwa Ibrahim Ibn'Umar al-Biq'a'I, ulama asal dari Libanon itu adalah yang paling berhasil dalam upayanya membuktikan keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur'ân.<sup>119</sup>

Uraian-uraian diatas menjadi alasan, dinamainya Tafsîr al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian. Ungkapan-ungkapan yang penuh hikmah dan surat makna tersebut telah

<sup>118</sup>*Ibid.*, h.xxv

<sup>119</sup>*Ibid.*, h.xxviii



©Hak cipta milik UIN Suska Riau  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Menggoreskan kesan dihatinya. Hal inilah yang menjadi motivasi Quraish Shihab untuk menulis tafsîr al-Mishbah

## 1. Masa Penulisan

Tafsîr al-Mishbah merupakan tafsîr al-Qur'ân lengkap 30 juz dalam 15 volume. Ditulis oleh seorang ulama' Nusantara ahli tafsîr bernama Muhammad Quraish Shihab, berasal dari Rappang, Sulawesi Selatan 16 Februari 1944.

Pengarang tafsîr bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i* ini menghabiskan waktunya selama 4 tahun dalam menyusun karya monumental ini. Kecondongannya terhadap metode penafsirnya *mauhu'i* memiliki kekurangan dan kelebihan yang bisa dilihat dalam karyanya diantaranya yaitu Quraish Shihab menjelaskan mufradat dari setiap ayat yang dikaji sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap ayat. Ia juga termasuk orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia menyebutkan pendapat orang yang berpendapat dalam karyanya.

Namun, menurut sebagian umat Islam di Indonesia menganggap bahwa beberapa penafsiran Quraish Shihab keluar batas kesepakatan pemahaman, sehingga tidak jarang Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab dan isu-isu keagamaan lainnya. Quraish Shihab memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.

M. Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Qurân. Keagungan firman Allah dapat menampung segala

kemampuan, tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap probelam kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat. Uraian Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Quran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Qur'an yang ditulis pada masa awal karier Nabi Muhammad saw.

Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasyiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat. Kemudian dia mengambil tokoh-tokoh para ulama Tafsîr, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq asy-Syathibi (w.790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munâsabat al-Quran/keserasian hubungan bagian-bagian al-Quran.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsîrnya, baik tahlîlî maupun mawdhû'î, di antaranya bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam al-Mishbâh, dia tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al-munâsabat yang tercermin dalam enam hal:

1. keserasian kata demi kata dalam satu surah;
2. keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawâshil);
3. keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
4. keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya;

5. keserasian penutup surah dengan uraian awal atau mukadimah surah sesudahnya;
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsîr al-Mishbâh banyak mengemukakan ‘uraian penjelas’ terhadap sejumlah tafsîr ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsîr ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya. Begitu menariknya uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya tafsîr Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsîr M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang. Dari segi penamaannya, al-Mishbah berarti “lampu, pelita, atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Qur’ân. Penulisnya mencitakan al-Qur’ân agar semakin ‘membumi’ dan mudah dipahami.

Tafsîr al-Misbah adalah karya monumental Muhammad Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsîr al-Misbah diselesaikan selama kurang lebih empat tahun oleh penulisnya. M. Quraish Shihab memulai menulis di Kairo, Mesir pada hari Jum’at 4 Rabi’ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta Jum’at 8 Rajab 1423 H/5 September 2003.<sup>120</sup>

Niat awal menulisnya secara sederhana bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume, namun kenikmatan ruhani justru lebih dirasakan ketika ia semakin mengkaji, membaca dan menulis tafsîrnya hingga tanpa terasa karya ini mencapai lima belas volume. Satu hal yang membuat hati Quraish Shihab tergugah dan membulatkan tekad dalam penyusunan kitab tafsîrnya adalah ketika di Mesir ia menerima salah satu surat yang ditulis

<sup>120</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ân*, (Jakarta; Lentera Hati, 2003) Vol. 15, h. penutup.



Heh orang tak dikenal dan menyatakan bahwa: “Kami menunggu karya ilmiah pak Quraish yang lebih serius.”<sup>121</sup>

Buku ini terdiri dari 15 volume:

1. Volume 1 : Al-Fatihah s/d Al-Baqarah; Halaman : 624 + xxviii halaman
2. Volume 2 : Ali-‘Imran s/d An-Nisa; Halaman : 659 + vi halaman
3. Volume 3 : Al-Ma’idah; Halaman : 257 + v halaman
4. Volume 4 : Al-An’am; Halaman : 367 + v halaman
5. Volume 5 : Al-A’raf s/d At-Taubah; Halaman : 765 + vi halaman
6. Volume 6 : Yunus s/d Ar-Ra’d; Halaman : 613 + vi halaman
7. Volume 7 : Ibrahim s/d Al-Isra’; Halaman : 585 + vi halaman
8. Volume 8 : Al-Kahf s/d Al-Anbiya’; Halaman : 524 + vi halaman
9. Volume 9 : Al-Hajj s/d Al-Furqan; Halaman : 554 + vi halaman
10. Volume 10 : Asy-Syu’ara s/d Al-‘Ankabut; Halaman : 547 + vi halaman
11. Volume 11 : Ar-Rum s/d Yasin; Halaman : 582 + vi halaman
12. Volume 12 : Ash-Shaffat s/d Az-Zukhruf; Halaman : 601 + vi halaman
13. Volume 13 : Ad-Dukhan s/d Al-Waqi’ah; Halaman : 586 + vii halaman
14. Volume 14 : Al-Hadid s/d Al-Mursalat; Halaman : 695 + vii halaman
15. Volume 15 : Juz ‘Amma; Halaman : 646 + viii halaman

## 2. Manhaj Tafsîr

Dilihat dari sistematika penyajian, penafsiran Quraish Shihab dalam tafsîr al-Mishbah menggunakan kerangka kerja tahlili dengan bentuk penyajian secara rinci. Adapun gaya bahasa penulisan lebih cenderung gaya bahasa semi ilmiah. Sedangkan langkah-langkah operasional penafsirannya secara substansi ia menempuh cara yang dilakukan para ulama

<sup>121</sup>*Ibid*

Namun demikian dalam tatanan operasionalnya terkadang ia mendahulukan penafsiran al-Qur'an dengan bahasa atau al-Qur'an dengan Hadīts. Adapun tafsîr yang baku dipakai oleh ulama Tafsîr sebagai berikut:

Para ulama telah sepakat, bahwa langkah awal yang harus ditempuh dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan jalan mencari penafsiran itu dari al-Qur'an sendiri, sebab apa yang diungkapkan secara mujamal di satu tempat, ditafsirkan ditempat lain. Dan apa yang dijelaskan secara ringkas dalam satu tempat, dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain.<sup>122</sup>

Demikian halnya dengan Quraish Shihab ia begitu intensif melakukan penafsiran satu ayat dengan ayat-ayat lainnya.

Dalam pandangan ulama Tafsîr, langkah yang harus ditempuh seorang mufasssir ketika tidak mendapatkan penjelasan akan satu ayat al-Qur’ân dar ayat al-Qur’ân itu sendiri adalah mencoba mencari Hadîts yang menjelaskan hal itu. Karena ia merupakan *mubayyin* dari al-Qur’ân. Dalam hal ini Imam Syafi’I berpendapat bahwa setiap apa yang ditetapkan Rasulullah sungguh ia merupakan pemahaman terhadap al-Qur’ân. Sebagai penguat akan pandangan tersebut adalah sabda Nabi sebagai berikut, “*Ingatlah ! sesungguhnya aku diberikan al-Qur’ân dalam penjelasan bersamanya, yaitu sunnah*”.<sup>123</sup>

<sup>123</sup>*Ibid.*, h.80

Pandangan tersebut diakui mayoritas mufassir. Baik dari kalangan sunni maupun Syafi'ah. Oleh sebab itu tidak heran jika dalam tafsir karya Quraish Shihab ini selain dipenuhi dengan penjelasan al-Qur'an dengan al-Qur'an ia terkadang mencantumkan Hadits-Hadits. Mayoritas mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an dengan Hadits, mereka senantiasa mengomentari kesahihan Hadits tersebut, baik dari segi matan maupun sanadnya, sementara Quraish Shihab jarang sekali mengomentari akan kesahihan Hadits yang di cantumkannya. Berpijak pada pendapat iman Syafi'I yang di kutip Quraish Shihab bahwa fungsi al-Sunnah (Hadits) dalam kaitannya dengan al-Qur'an dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu *bayan ta'kid* dan *bayan Tafsir*. Yang pertama berfungsi untuk menguatkan atau menggarisbawahi kembali apa yang terdapat di dalam al-Qur'an, sedangkan yang kedua berfungsi untuk memperjelas, merinci bahkan membatasi pengertian dzahir dari ayat –ayat al-Qur'an.<sup>124</sup>

### 3. Penafsiran dengan pendekatan bahasa

Secara historis al-Qur'an diturunkan di wilayah Arab, sehingga bahasa al-Qur'an disesuaikan dengan penerima pesan pertama. Berdasarkan alur logika ini al-Khulli menyatakan pandangannya bahwa al-Qur'an adalah kitab berbahasa Arab yang teragung dan memiliki daya pengaruh sastra yang hebat. Oleh karena itu bahasa Arab merupakan instrument yang paling utama untuk memahami sebelum segala sesuatu baik dalam rangka pengkajian secara religius ataupun lainnya. Sebagai kitab yang berbahasa Arab, maka posisi kearaban kitab ini dan kedudukan bahasanya dapat dipahami oleh orang Arab, baik itu Muslim maupun non Muslim tanpa dikaitkan elemen keimanan dan sifat keagamaan kitab ini atau pembenarannya secara teologis. Bertitik tolak dari asumsinya ini, Al-Khulli menyimpulkan bahwa pendekatan sastra merupakan langkah paling tepat dan paling valid dalam memahami al-Qur'an. Secara tidak langsung Quraish shihab merupakan sosok murid

<sup>124</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h.122



-Khulfi, karena setiap kali setelah ia menjelaskan aspek munasabah ia senantiasa menafsirkan al-Qur'ān dengan pendekatan bahasa. Bahkan pendekatan ini jauh lebih intensif dibanding pendekatan riwayat.

Mengungkapkan berbagai pendapat

Dalam menafsirkan teks al-Qur'ān, terutama dalam penyampaian Quraish shihab mengutip pandangan mufassir dahulu. Pada umumnya, pengungkapan berbagai madzhab pemikiran tersebut bukan untuk menguatkan dirinya, tetapi menampilkan pemikiran-pemikiran mereka kemudian membandingkan antar satu pemikiran dengan pemikiran lain. Kemudian memverifikasikan atau sama sekali meninggalkan semua pemikiran mereka dengan menjelaskan sisi kelemahan argument-argument yang mereka ajukan dan diakhiri dengan mengungkapkan pandangan dirinya.

Adapun corak tafsîr yang di pakai dalam Tafsîr al-Mishbah adalah termasuk pada corak tafsîr sastra budaya kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtima'i*), yakni suatu corak tafsîr yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'ān yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit atau masalah-masalah berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tetapi indah untuk didengar.

Disisi lain yang menjadi ciri khas dari penafsiran Quraish Shihab adanya penekanan pada aspek keserasian ayat untuk mengantisipasi adanya analisa petunjuk al-Qur'ān yang seakan-akan tidak utuh dan tidak konsisten. Walaupun pada awalnya teori ini lahir sebagai argument terhadap kritikan-kritikan kaum orientalis.

Adapun kecenderungan-kecenderungan lainnya, sebagai sumber rujukan yang dikutip Quraish Shihab, diantaranya:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Aspek kebahasaan, ia banyak sekali memaparkan makna kosakata dan kaidah-kaidah tafsir yang menjelaskan makna ayat, sekaligus dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat lain yang tidak di tafsirkannya<sup>125</sup>. Dalam hal ini beliau banyak merujuk di antaranya pada Ibnu Abbas, Ibnu Qayyim, Thahir Ibnu Asyur.<sup>126</sup>

Dan rujukan lain yang tersirat dalam pidato-pidatonya, sering menyebutkan seorang pakar tafsir wanita yaitu Aisyah bintu Syathi yang mengusung (metode operasional) Amin al-Khuli.

2. Aspek munasabah, ia selalu berusaha memaparkan setiap surat pada tujuan atau tema pokok suatu surat. Di samping memaparkan kaitan-kaitan antar ayat dan surat. Dalam hal ini beliau merujuk pada Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'I (1406-1480) dalam bukunya "*al- madhal ila al-Qur'ān al-Karīm*"<sup>127</sup>

3. Aspek kemukjizatan dan keistimewaan al-Qur'ān, ia ungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan ketelitian dan keindahan redaksinya, isyarat-isyarat ilmiahnya pemberitaanya hal gaib masa lalu dan yang akan datang. Dalam hal ini ia merujuk pada Mahmud syaltut dalam bukunya "*Ila al-Qur'ān al -Karīm*", al-Khattabi (w.319-388 H) dalam bukunya '*Bayan Iljaz al-Qur'ān*'.

4. Aspek penjelasan (argument) al-Qur'ān, apa yang beliau ungkapkan bukan sepenuhnya hasil ijtihad sendiri, tetapi ia merujuk kepada pandangan-pandangan ulama terdahulu dan ulama kontemporer diantaranya; Sayyid Muhammad Thanthwi Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn Asyar, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'I dan lain-lain.<sup>128</sup>

<sup>125</sup> Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h.viii

<sup>126</sup> *Ibid*, h.vi-xi

<sup>127</sup> *Ibid*., h.ix-xi

<sup>128</sup> *Ibid*., h.vi-xxii

1. Aspek Asbâb al-nuzâl, beliau mengutip dari kitab “*al-Bayân fi ashâb al-Nuzâl*” karya al-Wahidi dan kitab-kitab tafsîr klasik (Tafsîr-tafsîr riwayat), seperti kitab karya al-Thabari, tafsîr Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, tafsîr karya Al-Baghawi, kitab *al-Maraghi* karya Mustafa Maraghi, *Tafsîr al-Manar* karya Muhammad Abdul dan Rasyid Ridha dan lain-lain.

Yang dimaksud dengan metode *tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ân dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang di tafsîrkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat – ayat tersebut.<sup>129</sup>

Dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur’ân, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya didalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang di tafsîrkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan Tafsîran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi’in, maupun ahli tafsîr lainnya.<sup>130</sup>

### Kelebihan dan kekurangan metode tahlili

#### 1. Kelebihan

Diantara kelebihan metode ini adalah sebagai berikut :

a. Ruang lingkup yang luas

Metode analitis mempunyai ruang lingkup yang teramat luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya : *ma’tsur* dan *ra’y*

b. Memuat berbagai ide

<sup>129</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’ân*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.31

<sup>130</sup> Ibid



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tafsir dengan metode analitis ini relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasan-gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'ân.<sup>131</sup>

#### Kekurangan

Diantara kekurangan metode analitis adalah sebagai berikut :

- a. Menjadikan petunjuk Al-Qur'ân parsial

Seperti halnya metode global, metode analitis juga dapat membuat petunjuk al-Qur'ân bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga seakan-akan al-Qur'ân memberi pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya.

- b. Melahirkan penafsiran subyektif

Metode analitis, sebagaimana telah disebut di muka memberikan peluang yang luas sekali kepada mufassir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga kadang-kadang mufassir tidak sadar bahwa dia telah menafsirkan al-Qur'ân secara obyektif dan tidak mustahil pula ada diantara mereka yang menafsirkan al-Qur'ân sesuai dengan kemauan hawa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku. Hal itu dimungkinkan karena metode analitis membuka pintu untuk demikian.<sup>132</sup>

- c. Masuk pemikiran *israiliat*

Dikarenakan metode tahlili tidak membatasi mufassir dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran Tafsîrnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk kedalamnya, tidak terkecuali pemikiran *israiliat*<sup>133</sup>.Dilihat dari ciri-ciri diatas maka tafsîr al-Mishbah menggunakan metode tahlili.

<sup>131</sup> Ibid., h.53-54

<sup>132</sup> Ibid., h. 57

<sup>133</sup> Ibid., h. 60

Menurut Quraish Shihab, metode tahlili adalah menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunan dalam setiap surat. Penekanan dalam uraian-uraian Tafsîr itu adalah pada pengertian kosakata dan ungkapan-ungkapan al-Qur'ân dengan merujuk kepada pandangan akar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosakata atau ungkapan itu digunakan oleh al-Qur'ân.<sup>134</sup> Hal yang dianggap perlu bagi seorang mufasssir tahlili adalah dengan diuraikan, bermula dari arti kosakata, *asbâbun nujâl, munâsabah*, dinilai sangat luas, namun tidak menyelesaikan, satu pokok bahasa, karena seing sekali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya, pada ayat lain.<sup>135</sup>

Metode pendekatan ini yang dipakai oleh Quraish Shihab dalam tafsîr al-Mishbah. Didalam tafsîr al-Mishbah keaneragaman persoalan yang dibahas dalam suatu surat, sesuai dengan fitrah manusia, agar tidak timbul kejenuhan dalam hatinya jika ia membacasadu persoalan saja. Adanya pemaparan keanekaragaman persoalan yang dihidangkan al-Qur'ân itu adalah untuk menggarisbawahi bahwa ajaran al-Qur'ân merupakan satu kesatuan yang terpadu dan tidak boleh dipilah-pilah.<sup>136</sup>

Bertitik-tolak dari pandangan Farmawi yang membagi metode tafsîr menjadi empat macam metode, yaitu *yaitu tahlily, ijmal, muqaran, dan maudhu'iy*.<sup>137</sup> Dari keempat metode tafsîr yang digunakan oleh mufasssir yang sangat populer yaitu *metode tahlily dan metode maudhu'iy*. Metode tahlily atau yang dinamakan oleh Baqir Al-Shadr sebagai metode tajzi'iy, adalah satu metode tafsîr yang mufasssirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ân dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'ân sebagaimana tercantum didalam mushaf.<sup>138</sup>

<sup>134</sup> Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah*, vol I, h. viii

<sup>135</sup> Q. Shihab., *Membumikan al-Qur'ân*, h. 86

<sup>136</sup> *Ibid.* h. xxii

<sup>137</sup> Abdul Hay al-Farmawiy, *Al-Bidâyat fi al-Tafsîr al-Maudhâ'iy*, (Kairo: al-Hadharah Al-Arabiyyah, 1977) cet. Ke-2, h. 23

<sup>138</sup> Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsîr al-Maudhu'iy wa al-Tafsîr al-Tajzi'iy fi al-Qur'ân al Karîm*, (Beirut: Dar al-Ta'aruf lil Mathbu'at, 1980), h. 10

Dengan tersusun langkah-langkah yang disodorkan oleh Quraish shihab, serta telah membandingkannya dengan langkah-langkah yang ditempuh oleh al-Farmawi, maka Quraish shihab memunculkan metode kedua dari metode tafsîr al-Mishbah.

1. Adalah penafsiran manyangkut satu surat dalam al-Qur'ân dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya, sehingga kesemua persoalan tersebut kait-mengait bagaikan satu persoalan saja, sebagaimana ditempuh oleh Mahmud Syaltut dalam kitab tafsîrnya.
2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'ân yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat al-Qur'ân, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasannya.<sup>139</sup>

Untuk memahami tentang bagaimana metode penafsiran Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'ân. Kita perlu memperhatikan dua variabel penting. *Pertama*, variabel teknik penulisan. Variabel tehnik ini menyangkut sistematika dan bentuk tekstual literatur Tafsîr yang ditulis dan disajikan, gaya bahasa yang digunakan, sifat-sifat penafsir dan buku-buku rujukan yang digunakan. *Kedua*, menyangkut aspek dalam, yaitu konstruksi hermeneutic karya tafsîr. Dalam aspek hermeneutic ini, arah kajian bergerak pada wilayah yaitu:

- a. Metode penafsiran, yakni tata kerja analitis yang digunakan dalam penafsiran,
- b. Nuansa Penafsiran, yaitu analitis yang menjadi nuansa atau mainstream-mainstream yang terdapat dalam karya tafsîr,
- c. Arah tafsîr, yaitu arah gerak yang dipakai dalam penafsiran.<sup>140</sup>

<sup>139</sup> Quraish Shihab, *Membumikan...*, h. 117

<sup>140</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsîr Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Bandung: Teraju, 2003), h. 55



Aspek teknis penulisan

Pengertian aspek penulisan adalah suatu kerangka teknis yang digunakan oleh

Quraish Shihab dalam menampilkan karya tafsîrnya.

### Sistematika penyajian

Dari statistika penyajian, Quraish shihab menyusun karya tafsîrnya dengan menggunakan dua macam penyajian. *Pertama*, menggunakan sistematika penyajian runut, yaitu dengan menyajikan penulisan tafsîr yang rangkaian penyajiannya mengacu kepada urutan surat yang ada dalam model mushaf standar atau mengacu pada urutan turunnya wahyu. Sistematika ini digunakan dalam menyusun kitab tafsîr al-Mishbah dan tafsîr al-Qur'ân al-Karîm atas surat-surat pendek berdasarkan uruta turunnya wahyu. Dalam tafsîr al-Mishbah, misalnya disetiap surat diuraikan tentang masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji, misalnya pada kasus surat al-Fatihah, disini tafsîr al-Mishbah menguraikan nama lain dari surat al-Fatihah dan uraian tentang dasar-dasar mengapa diberi nama-nama demikian.<sup>141</sup> Kemudian dijelaskan pula mengapa surat tersebut diletakkan diawal urutan mushaf.

*Kedua*, sisitematika penyajian tematik, yaitu suatu bentuk rangkaian penulisan tafsîr yang struktur paparannya diacukan pada tema tetentu. Dalam tradisi tafsîr penyajian tematik ini dikenal dengan istilah maudhu'iy di Indonesia. Karya tafsîr ia yang menggunakan sistematika ini antara lain adalah Wawasan al-Qur'ân dan *Hidangan ilahi*.

### 2) Bentuk penyajian

Bentuk penyajian tafsîr yang dimaksud disini adalah bentuk uraian yang ditempuh Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'ân. Dalam setiap penafsiran atas al-Qur'ân, ia selalu berusaha untuk merinci tema penting dalam al-Qur'ân yang menjadi objek kajian, baik

<sup>141</sup> Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah*, h.9

hari segi frekuensi maupun keragaman makanannya, serta konteks- konteksnya, dan terutama dalam analisis kebahasaan.

Gaya bahasa penulisan

Dalam menafsirkan al-Qur'ān Quraish shihab selalu menggunakan gaya bahasa penulisan populer. Gaya bahasa penulisan populer adalah model gaya bahasa penulisan tafsîr yang menenpatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan kebersahajaan.<sup>142</sup> Kata maupun kalimat yang digunakan dipilih yang sederhana dan mudah sehingga terasa enak, ringan dan kalimatnya mudah dipahami oleh orang awam sekalipun.

Dalam tafsîr al-Mishbah Quraish Shihab menggunakan analisis-historis seperti ini, contohnya saat menafsirkan surat an-Nisa, dalam konteks ayat ni Quraish Shihab mengungkap tradisi pernikahan di Arab pra Islam untuk mendudukkan tentang ayat yang sering dipandang banyak orang sebagai anjuran poligami dalam Islam bila memang mampu berlaku adil. Bahkan Islah Gusmian mengatakan bahwa karya tafsîr yang ditulis dengan penyajian runut yang cukup kuat mengeksplorasi aspek kesejarahan terlihat dalam tafsîr al-Mishbah.<sup>143</sup>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>142</sup> Ibid., h.170

<sup>143</sup> Q. Shihab, *Tafsîr al-Misbah*, h. 322-327

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Penafsiran jihad dalam Tafsîr al-Mishbah karya Quraish Shihab diterangkan secara implisit beberapa masalah urgen dan signifikan yang berkaitan dengan jihad tersebut dapat disimpulkan, yaitu penjelasannya mengenai pandangan Quraish Shihab tentang jihad dalam Tafsîr al-Mishbah.

1. Dalam tafsîr ini keanekaragaman persoalan yang dibahas dalam suatu surat. Jihad dalam penafsiran Quraish Shihab memiliki aneka ragam bentuk dilihat dari segi lawan dan buahnya.
2. Penafsiran Quraish Shihab bahwa yang dimaksud dengan jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu jihad mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Sebelum tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu jihad dituntut. Karena jihad harus dilakukan dengan modal, maka mujahid tidak mengambil, tetapi memberi. Bukan mujahid yang menanti imbalan selain dari Allah, karena jihad diperintahkan semata-mata demi Allah. Jihad menjadi titik tolak seluruh upaya; karenanya jihad adalah puncak segala aktivitas. Jihad bermula dari upaya mewujudkan jati diri yang bermula dari kesadaran. Kesadaran harus berdasarkan pengetahuan dan tidak datang dengan paksaan.

Quraish Shihab mengkritik kesalahpahaman yang tersebar luas tentang konsep jihad, yang dipahaminya hanya dalam arti perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata.

Memang benar, katanya, bahwa salah satu bentuk jihad adalah perjuangan fisik atau



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perang. Tetapi bentuk tersebut hanya bagian kecil saja dari lapangan jihad, yang di luar bentuk itu masih terdapat medan aktivitas jihad yang jauh lebih besar. Sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an, menurutnya membuktikan bahwa Rasulullah telah diperintahkan berjihad sejak beliau di Mekkah, dan hal ini jauh sebelum adanya izin mengangkat senjata untuk membela diri dan agama.

3. Dalam pandangan Quraish Shihab, mempersepsikan jihad yang dipahami oleh Amrozi es atau masyarakat yaitu ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya kesalahpahaman terhadap konsep jihad itu. Salah satu faktor itu adalah karena biasanya baru diucapkan dan menjadi wacana pada saat-saat perjuangan fisik. Faktor lainnya adalah karena terjemahan yang kurang tepat terhadap kata *anfus* pada ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang jihad. Kata *anfus* dalam al-Qur'an menurutnya, menurutnya memiliki banyak arti: nyawa, hati, jenis dan totalitas manusia. Lebih jauh dia menjelaskan: al-Qur'an mempersonifikasikan wujud seseorang dihadapan Allah dan masyarakat dengan menggunakan kata *nafs*. Jadi tidak salah jika kata itu dalam konteks jihad dipahami sebagai totalitas manusia, sehingga kata *nafs* mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran, bahwa waktu dan tempat yang berkaitan dengannya, karena manusia tidak dapat memisahkan diri dari kedua hal itu.

Mujahid adalah yang mencurahkan seluruh kemampuannya dan berkorban dengan nyawa atau tenaga, fikiran, emosi, dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia.

4. Kontribusi penafsiran Quraish Shihab dalam perkembangan tafsîr sangat besar sekali. Epistimologi Jihad diartikan sebagai usaha secara total karena Allah sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing individu untuk mencapai tujuan tertentu dan tidak berhenti sebelum tujuan itu berhasil. Hal ini tentu berbeda dari jihad dalam tipologi kelompok radikal yang beranggapan bahwa jihad hanya dalam bentuk perang. Dan berbeda pula dengan tipologi jihad kelompok liberal yang menafikan makna

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jihad kecuali makna jihad sebagai bentuk memerangi hawa nafsu dan godaan setan. Dari segi bentuk, jihad dibagi menjadi: jihad perlawanan meliputi jihad melawan orang-orang kafir, munafik, setan, hawa nafsu. Jihad pengorbanan meliputi pengorbanan harta dan jiwa. Sedangkan jihad dari segi buahnya seperti jihad ilmuwan adalah pemanfaatan ilmunya; karyawan adalah karyanya yang baik; guru adalah pendidikannya yang sempurna; pemimpin adalah keadilannya; pengusaha adalah kejujurannya; pemangkul senjata adalah kemerdekaan dan penaklukan musuh yang zalim. Hal ini tentu berbeda dengan tipologi liberal yang melakukan pengurangan (*tafrit*) dalam memaknai jihad hanya sebagai memerangi hawa nafsu dan godaan setan. Dan berbeda pula tipologi jihad radikal yang memiliki pemahaman berlebihan (*ifrat*) dalam memaknai jihad hanya sebagai bentuk peperangan.

Dari segi pengamalan, jihad dalam arti perang boleh dilakukan jika tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk mencegah agresi tersebut dan peperangan pun dalam konsep jihadnya harus memenuhi persyaratan berikut: a) Saat umat Islam diperangi atau dianiaya oleh orang yang memusuhi Islam. b) Peperangan itu dilakukan *fi sabilillah* (di jalan Allah). c) Peperangan dimulai, yakni saat diketahui secara pasti bahwa ada orang-orang yang memerangi. d) Orang-orang yang tidak melakukan perang dan musuh yang menyerah (ditawan) tidak lagi boleh diperangi. e) Sarana-sarana yang tidak digunakan sebagai alat perang tidak boleh dimusnahkan.

Thabathaba'I sebagaimana yang diikuti oleh Quraish Shihab, memahami gabungan aneka perintah di atas sebagai perintah untuk memusnahkan kaum musyrikin sehingga masyarakat bebas dari segala macam gangguan dan kemusyrikan. Pendapat ini dapat diterima jika yang dimaksud adalah memusnahkan mereka yang mengganggu dan menganiaya kaum muslimin, bukan terhadap mereka yang memiliki kecenderungan untuk beriman dan mereka yang tidak mengganggu.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jihad biasanya hanya dipahami dalam arti perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata. Ini mungkin terjadi karena sering kata itu baru terucapkan pada saat-saat perjuangan fisik. Memang diakui salah satu bentuk jihad adalah Perjuangan fisik atau perang, tetapi harus diingat pula bahwa masih ada jihad yang lebih besar daripada pertempuran fisik.

Menurut Quraish Shihab tujuan dari pada jihad yaitu memelihara masyarakat agamis dari agresi musuh-musuh agama yang berupaya memadamkan nur Ilahi, dan memusnahkan tempat-tempat peribadatan sehingga sirna rasa keagamaan, dan hilang ketaatan dan peribadatan sehingga memperjuangkan tegaknya kalimat Allah dan menghapuskan segala bentuk kebatilan dan tirani dimuka bumi.

Sarana jihad menurut Quraish Shihab adalah harta benda dan nyawa. Pengertian harta benda mencakup segala sesuatu yang melekat pada dirinya baik yang berupa tenaga, pikiran, ilmu pengetahuan, maupun lain-lainnya. Kepada pelaku jihad untuk menggunakan sarana apapun, sejauh tidak bertentangan dengan garis-garis agama. Berjihad dengan demikian tidak selalu menggunakan pedang terhunus. Lisan dan pena termasuk diantara sarana-sarana yang dapat digunakan untuk berjihad.

Aplikasi jihad menurut Quraish Shihab adalah adanya pertimbangan yang masuk akal bahwa hal tersebut akan membawa kebajikan bagi Islam, tidak ada jalan penyelesaian lainnya sehingga peperangan tidak bisa tidak mesti berlangsung. Menurut keterangan sunah Nabi jihad hukumnya tidak syah kecuali telah terjadi gerakan orang-orang kafir untuk menyerang orang-orang mukmin, perang haruslah segera dihentikan manakala perkara tersebut telah terpecahkan, yakni ketika pihak kafir berkenan memeluk Islam, atau ketika telah ada perlindungan hukum terhadap agama Islam, atau ketika tidak lagi dalam ancaman marabahaya.



## Saran

Penelitian ini yaitu tentang jihad dalam tafsîr al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab terbatas pada penafsiran ayat-ayat jihad yang memuat lafal-lafal tersebut. Dan untuk menemukan pandangannya tentang jihad perlu adanya penelitian dan penelusuran yang luas yang mencakup ayat-ayat tentang perang, damai dan lain sebagainya.

## Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. 2002. *Mafhum an-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'ān*, ter. Khoiron Nahdliyyin, *Tekstualitas al-Qur'ān; Kritik Terhadap 'Ulumul Qur'ān*, Yogyakarta : LkiS.
- Abu Zaid, Nashr Hamid. 1992. *Al-Imam al-Syafi'i wa Ta'sis al-Aidulujiyah Al-Wasathiyyah*, terj. Sina Li an Nasyr, Kairo.
- Abduh, Muhammad & Rosid Ridha, 1947. *Tafsir al-Manar*, Kairo: Dar al-Manar.
- Abdul Halim, M. 1999. *Memahami al-Qur'ān*. Bandung : Marja.
- Abdul Majid, Zamakhsyari, Jihad Melawan Kemiskinan Berbasis Al-Qur'ān, *Jurnal Managemen Pendidikan Islam* (September 2014)
- Abdullah Hafidz Firdaus. 2003. *Apakah Jihad di Jalan Allah*, Malaysia: Perniagaan Jahabersa
- Adz-Dzahabi, M. Husein. 1976. *Al-Tafsîr Wa al-Mufasssirun*, Mesir : Dar al-Maktub al Hadîtsah, Jilid II.
- Alyani, Ali bin Nafayyi' al-. 1992. *Tujuan dan Sasaran Jihad*. Jakarta : Gema Insani Pers.
- Ali, Abdullah Yusuf. 1993. *Qur'ān, Terjemah dan Tafsîrnya*, terj. Ali Audah Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Ali Yasir, 2005. *Jihad Masa Kini* Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah
- Amiq, "Two Fatwas on Jihad against thr Dutch Colonization in Indonesia: A Prosopographical Approach to the Study of Fatwa "Studia Islamika, *Indonesian Journal For Islamic Studies*, Volume 5, Number 3, 1998).
- Asy Syabasyi, Ahmad. 1996. *Sejarah Tafsîral-Qur'ān*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Atsqalani, Ibnu Hajar al-. 1985. *Fath al-Bari bi Syarah Shahih al-Bukhari*, Kairo : Dar al-Rayyan li al-Rutats.
- Audah, Salmah al-. 1993. *Jihad: Sarana Menghilangkan Ghurbah Islam*, terj. Kuthur Suhardi. Jakarta : Pustaka al-Kausar.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina.
- Baidan, Nasrudin. 2000. *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bakar, Abu. Jihad dalam al-Qur'ān (Suatu kajian dengan pendekatan Tafsîr Maudhu'i), *Dialogia; Jurnal Study Islam dan Sosial*, Vol 2 No. 2 Juli-Desember 2004.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, t.t. *Mu'jam al-Mufahras li al-fadz al-Qur'ān al-Karîm*, Dahlan.



- Asyumi, Ahmad al-. 1994. *Syarah Hadīts* : cuplikan dar sunah Nabi Muhammad. Bandung : Trigenda Karya.
- Isri, Cik Hasan. 1999. *Penelitian al-Qur'ān; Bahan Kuliah Metode Penelitian pada Semester Genap 1998/1999*, Bandung : IAIN SGD.
- ruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan.
- ukhari, al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-. 193. *Shahih al-Bukhari*, terj. Ahmad Sunarto, Semarang : Asy-Syifa'. Cet. I, Jilid IV.
- Chirzin, Muhamad. 1998. *Al-Qur'ān & 'ulumul Qur'ān* , Yogyakarta : Dana Bakti Prima Yasa.
- \_\_\_\_\_, "Jihad dalam al-Qur'ān: Perspektif Modernis dan Fundamentalisis" Hermeneia: *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Volume 2, Nomor 1, (Januari-Juni 2003).
- Damaghani, Abdullah al-Husain bin Muhammad al-. 1998. *Al-Wujuh wa al-Nadhair*, Damaskus : Maktabah al-Farabi.
- Daqs, Kamil Salamah al-. 1972. *Ayat al-Jihad fi al-Qur'ān al-Karīm*: Dirasah Maudhu'iyah wa Tarihiyyah wa Bayaniyyah, Kuwait : Dar Bayan.
- Daraz, Abd Allah. 1960. *al-Naba 'al 'Adzhim*, Mesir : Dar Al 'Urabah.
- Ensiklopedi Islam, 1997. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve.
- Faiz, Fakhruddin. 2003. *Hermeneutika Qur'ān i : Antara Teks, Konteks, dan Kontekstalisasi*, Yogyakarta : Qalam.
- Farmawi, Abd Hay al-. 1994. *al-Bidayah fi al-Tafsîr al-Mawdhu'i : Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*, terj. Suryan A. Jamrah *Metode Tafsîr Maudhu'i* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Federspiel, Howard M. 1994. *Popular Indonesia of the Qur'ān* , terj. Kajian Al-Qur'ān di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab, Bandung : Mizan.
- Gusniati, Islah. 2003. *Khazanah Tafsîr Indonesia, dari Hermeneutic hingga Ideology*, Bandung : Teraju.
- Hawwa, Said, 1995. *Planning Jundullah*, Solo : Pustaka Mantiq.
- \_\_\_\_\_. 1985. *al-Asas fi al-Tafsîr*, Beirut : Dar al-Salam.
- Haekal, Muhammad Khair. 2003. *Jihad dan Perang Menurut Syari'at Islam*, Bogor : Pustaka Thariqul Izzah.
- Hamid, Abdullah bin Muhammad bin. 1993. *Seruan Jihad dalam al-Qur'ān dan Sunnah*, Jakarta : Pustaka Haraki.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Hamka. 2002. *Dari Hati ke Hati; Tentang: Agama, Sosial, Budaya, Politik*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Hadari Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press Cet. Ke-11.
- Hadhiri, Chairudin. 1996. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'ān*. Jakarta : Gema Insani Pers.
- Hamidy, Zainuddin. 1969. *Terjemah Shahih Bukhari*. Jakarta : Widjaja.
- Harahap, Syahrin. 1997. *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai al-Qur'ān dalam Kehidupan Modern di Indonesia* Yogya : PT Tiara Wacana.
- Hidayat, Ahmad. 1998. *Teologi Qur'ān i*. Bandung : Gunung Jati Press.
- Hidayat, Rahmat Taufiq. 1989. *Khazanah Istilah al-Quran*. Bandung : Mizan.
- Hossen Nasr, S. 2002. *Spiritualitas Islam*. Bandung : Mizan.
- Husein al-Munawwar, Sayyid Agil, 2005. *Al-Qur'ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat: PT. Ciputat Press
- \_\_\_\_\_, 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ān i dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Press
- Iqbal, Muhammad. *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal TSAQAFAH Vol. 6, No. 2, Oktober 2010.
- Junaidi, Mahbub , “Metode Interpretasi al-Qur'ān menurut Quraish Shihab, Kontemplasi: *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 9, Nomor 1, (Juni 2012
- Juwaini Musthafa Showi. 1977. *Manahij fi Tafsîr*, Iskandariyah : Mansya'at al-Ma'arif
- Khairuman, Badri. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsîral-Qur'ān*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Khullî Amin al-. 1962. *Manahij Tajdid fi al-Nahwi wa al-Balaghah wa al-Tafsîr wa al-Adab*. Kairo : Dar Ma'rifah.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Tafsîr; Ma'alim Hayatih wa Manjuh al-Yaum*. Libanon : Dar Kitab al-Lubnany.
- Luis na'luf, A. 1986. *Al-Mnjid fi al-Lughati wa al-'Alam*, Beirut : Dar Al-Mayriq.
- Mascay, Hylmi Bakar al-. 2001. *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Muhammad, Afif. 2004. *Dari Teologi ke Idiologi : Telaah atas Metode dan Pemikiran Toelogi Sayyid Quthb*. Bandung : Pena Merah.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Islam Madzhab Masa Depan, Menuju Islam Non Sekterian*, Bandung : Pustaka Hidayah.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
1. Munawwar, Said Agil al-. 2002. *Al-Qur'ân Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta : Ciputra Press, Cet. Ke-I.
2. Muta'hari, Murtadha. 1987. *Jihad*, terj. M. Hashem, Bandar Lampung : YAPI.
3. Mazhari, Husein. 2000. *Menelusuri Makna Jihad*. Jakarta : IKAPI.
4. Muchtar, Rusdi, "Peran Jihad dalam Menanamkan Nilai-nilai Kebangsaan" *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume VIII, Nomor 32 (Oktober-Desember, 2009)
5. M. Husein al-Zahabi, 1996. *al-Tafsîr wa Al-Mufasssirun*, Kairo: tp.
6. Nasr, Sayyid Husein. 2002. *Islamic Spirituality Foundations*, terj. Rahmani. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Bandung : Mizan.
7. \_\_\_\_\_. 1994. *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern*. Bandung : Pustaka.
8. \_\_\_\_\_. 1972. *Ideals and Realities of Islam*. London : George Allen & Unwin Ltd.
9. Nasution, Agussalim, Jihad dalam Perspektif Hukum Islam, *Ushuluddin; Jurnal tentang Kajian Pemikiran Islam Klasik dan Modern*, Vol XX No. 2, Juli 2013.
10. Nata, Abuddin, 2009. *Metodologi Study Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
11. Posito, John L, 1983. *Voice of Resurgent Islam* (Suara Kebangkitan). New York : Oxford University.
12. Qardhawi, Yusuf al-. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad Jakarta : Bulan Bintang.
13. Qathari, Manna Khalil, al-. 1973. *Mabâhits fi 'ulumil Qur'ân*, Riyadh : Mansyarat al-'Asr al-Hadîts.
14. Qahtani, Hasan bin Falah al-. 1994. *Pedoman Harakah Islamiyyah*, Solo : Pustaka Mantiq.
15. Qutbh Sayyid . 2001. *Petunjuk Jalan*, Jakarta : Media Dakwah
16. \_\_\_\_\_. 1996. *Tafsîr fi Zhilal al-Quran*, Kairo : Dar al-Syuruq.
17. \_\_\_\_\_. 1981. *Beberapa Studi Tantang Islam*, Jakarta : Media Dakwah.
18. Rahman, Fazlu. 1980. *Major Themes of Quran*, Chaniago : Bibliotheca.
19. Rahnema, Ali. 1995. *Para Perintis Zaman Baru*, Bandung : Mizan.
20. Ridha, Rasyid. t.t. *Tafsîral-Qur'ân al-Hakim*, Kairo : t.p.
21. Rumi, Fahd bin Abdurrahman al-. 1996. *'Ulum al-Qur'ân Studi Komleksitas al-Qur'ân*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press.
22. Saoki, Hakikat Makna Jihad (Sebuah Koreksi atas Pemahaman Yang Salah Tentang Jihad), *"Jurnal Al-Daulah"* Vol.3 No. 1 (April, 2013)

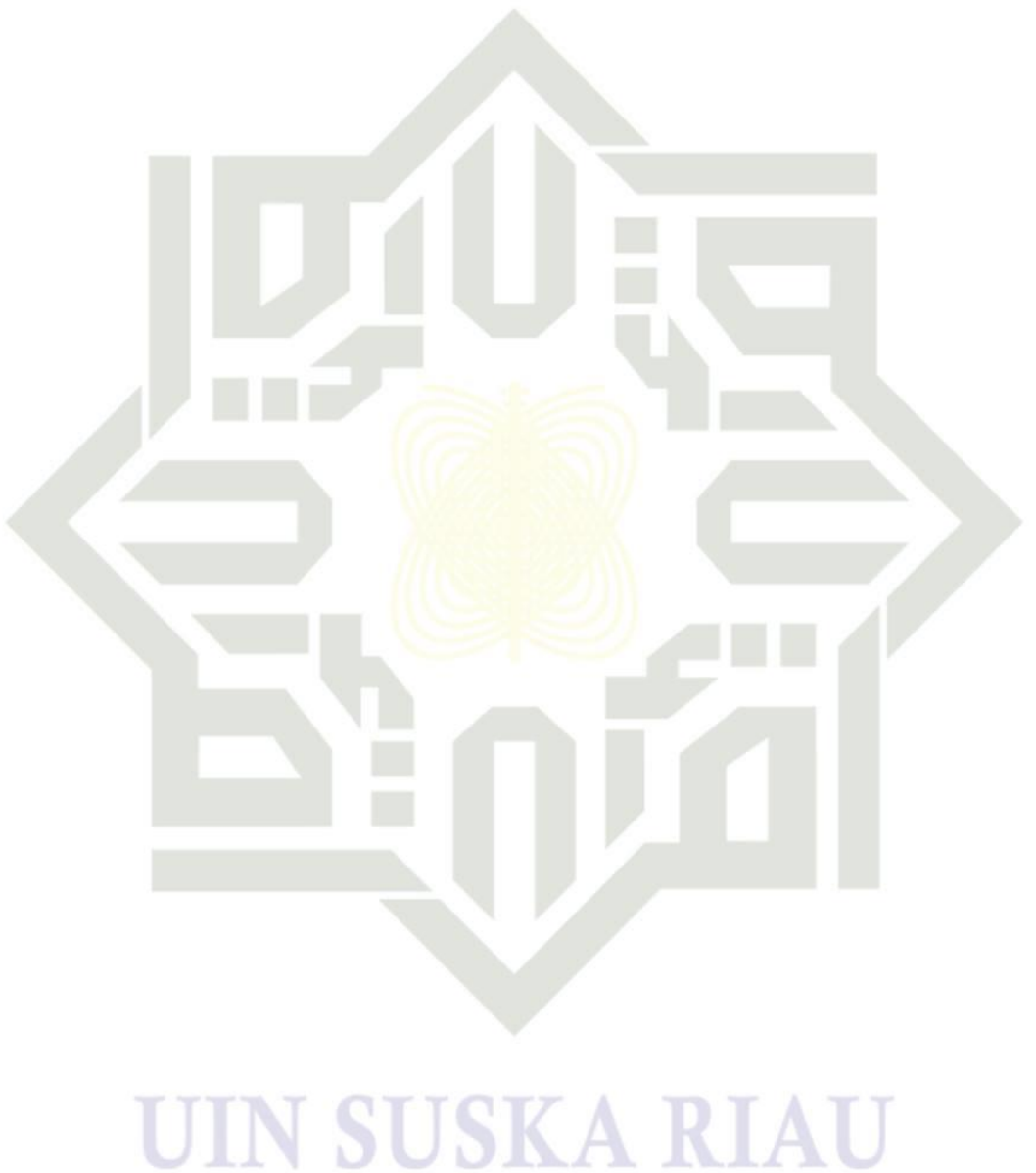


1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Hevilla,dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta : Universitas Indonesia.
- habibi, Muhammad Ali al-. 1988. *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Quran*, Jakarta : Pustaka Amani.
- hadr, Muhammad Baqir al-. 1980. *Al-Tafsîr al-Maudhu'iy wa al-Tafsîr al-Tajzi'iy fi al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut : Dar al-Ta'aruf lil Mathbu'at.
- hihab, Quraish. 2005. *Wawasan al-Qur'ân*. Bandung : MMU.
- \_\_\_\_\_, 2000. *Tafsîr al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ân*. Jakarta : Lentera Hati
- \_\_\_\_\_, 1999. *Mukjizat al-Qur'ân*. Bandung : Mizan.
- \_\_\_\_\_, 1992. *Membumikan al-Qur'ân*. Bandung : Mizan.
- \_\_\_\_\_, 1996. *Lentera Hati*. Bandung : Mizan.
- Sokah, Umar Asasuddin, Sufisme dan Jihad Suatu Dikotomi Palsu, "*Al-Jami'ah; Jurnal Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, No. 57 tahun 1994.
- Sugiyarto, Wakhid, Jihad di Mata Para Terpidana Terorisme di Indonesia, "*Harmoni; Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, No. 32 (Oktober-Desember 2009)
- Sunarto, Ahmad. 2000. *Himpunan Hadîts al-Jami'ush Shahih Hadîts yang disepakati Imam Bukhari dan Muslim*. Jakarta : Setiakawan.
- Ushama, Thameen. 2000. *Metodologi Tafsîr al-Quran*. Jakarta : Riora Cipta.
- Wahbah, Taufik Ali. 1985. *Jihad dalam Islam*. Jakarta :Media Dakwah.
- Warson Munawwir, Ahmad. 1997. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Wasid, Teologi Perdamaian dalam Tafsîr Jihad, "*Teosofi; Jurnal Tasauf dan Pemikiran Islam*, Vol 1 No. 2. Desember 2011.
- Wehr, Hans. 1974. *A Dictinary of Moslem Written Arabic*, Beirut : Librarie Du Libnan.
- Widayat, Prabowo Adi, Argumentasi Makna Jihaddalam al-Qur'ân ditinjau dari Perspektif Masyarakat Kosmopolitan, "*Jurnal Akademika*"Vol 18, No 2 (2013)
- Yahya Muhammad, "Jihad dalam Al-Qur'ân (Suatu kajian kebahasaan)" EKSPOSE: *Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, Vol II (Juli-Desember, 2001),
- Yusuf Muhammad Yunan. t.t. *Karakteristik Tafsîr-Tafsîral-Qur'ân di Indonesia abad ke dua puluh*. Jurnal 'Ulum al-Qur'ân : tanpa penerbit.
- Zaini, Hasan. 1996. *Tafsîr Tematik Ayat-Ayat Kalam, Tfsir al-Maraghi*. Jakarta : Radar Jaya Opset.

- arkasyi, Muhammad al-. 1975. *Al-Burhan fi 'Ululm al-Quran*, Mesir : Dir Ihya al-Kutub al-Misriyah.
- Niauddin Sardar. 1996. *Jihad Intelektual (Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam)* Jakarta: Risalah Gusti

#### Hak Cipta Melindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.